

UPACARA TRADISI BALI SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN

(TAKS)

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana



Oleh

Fatima Ristyaningsih

NIM 10206244018

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2014

PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Upacara Tradisi Bali Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing I,

Drs. Sigit Wahyu Nugroho, M.Si
NIP 19581014 1987031 002

Yogyakarta, Oktober 2014


Pembimbing II,

Drs. D. Heri Purnomo, M.Pd
NIP 19581211 198703 1 001

PENGESAHAN

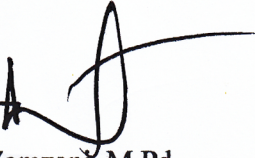
Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul *Upacara Tradisi Bali Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Oktober 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs.R.Kuncoro Wulan D,M.Sn	Ketua Penguji		Oktober 2014
Drs.D.Heri Purnomo,M.Pd	Sekretaris Penguji		15 Oktober 2014
Drs.Djoko Maruto,M.Sn	Penguji I		Oktober 2014
Drs.Sigit Wahyu Nugroho,M.Si	Penguji II		17 Oktober 2014

Yogyakarta, Oktober 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd,
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Fatima Ristyaningsih
NIM : 10206244018
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, dalam penciptaan karya seni ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Oktober 2014

Yang menyatakan



Fatima Ristyaningsih
NIM. 10206244018

MOTTO

“ Bahasa Yang Diterima Di Seluruh Dunia Adalah Kemampuan“

(Fatima)

“Seni Mengajar Adalah Seni Membantu Penemuan”

(Mark Van Doren)

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini saya persembahkan kepada kedua orang tua Bapak Widodo.A,S.Pd dan Ibu Sri Sudarsih. Yang telah memberikan doa, semangat dan dukungan kepada saya. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Telah banyak pihak yang terlibat dalam penciptaan karya seni ini. Tanpa bantuan semua pihak niscaya karya seni ini tidak akan terwujud. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada Rektor UNY Prof.Dr.Rochmad Wahab,M.Pd.MA, Dekan FBS UNY Prof.Dr. Zamzani, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Drs. Mardiyatmo,M.Pd beserta keluarga besar jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNY. Rasa hormat dan terimakasih penulis sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Drs. Sigit Wahyu Widodo,M.Sn selaku pembimbing I dan Drs. D. Heri Purnomo, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan sehingga Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) ini dapat terwujud dengan sebagaimana mestinya.

Penulis berharap penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat menjadi tolak ukur kemampuan selama studi di jurusan seni rupa dalam menerapkan pengetahuan teoritis maupun praktis. Namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan baik dalam hal tata tulis, bahasa maupun isi. Untuk itu penulis berharap penulisan ini ada manfaatnya bagi pemerhati seni. Terima kasih.

Yogyakarta, Oktober 2014

Penulis,

Fatima Ristyaningsih
NIM. 10206244018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan	4
F. Manfaat	5
BAB II. KAJIAN SUMBER DAN METODE PENELITIAN	
A. Landasan Penciptaan	6
B. Tinjauan Seni Lukis	6
C. Struktur Seni Lukis	7
1. Ideoplastis	
a. Konsep	8
b. Tema	9
c. Ide	10
d. Penciptaan	11
2. Fisikoplastis	

a. Unsur-Unsur Seni Rupa	12
b. Prinsip-Prinsip Penyusunan	19
c. Bentuk	22
1. Representasional	23
2. Seni Lukis Impresionis	24
d. Teknik Seni Lukis	24
1. Impasto	25
2. Pallette Mess	25
D. Sumber Ide Peniptaan	25
Upaara Tradisi di Bali	26
E. Metode Penciptaan	27
1. Eksplorasi	27
2. Eksperimen	28
3. Visualisasi	29
F. Penyajian Karya	30

BAB III. PEMBAHASAN DAN HASIL PENCIPTAAN

A. Pembahasan	
1. Konsep	31
2. Tema	31
3. Proses Visualisasai (Alat,Bahan dan Teknik).....	34
a. Alat	35
b. Bahan	38
c. Teknik	39
B. Bentuk Lukisan dan Pembahasan Lukisan	40

BAB IV. PENUTUP

Kesimpulan	68
Daftar Pustaka	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	13
Gambar 2	14
Gambar 3	16
Gambar 4	17
Gambar 5	18
Gambar 6	35
Gambar 7	36
Gambar 8	37
Gambar 9	37
Gambar 10	38
Gambar 11	39
Gambar karya 1	41
Gambar Karya 2	44
Gambar Karya 3	46
Gambar Karya 4	49
Gambar Karya 5	52
Gambar Karya 6	55
Gambar Karya 7	57
Gambar Karya 8	60
Gambar Karya 9	62
Gambar Karya 10	65

UPACARA TRADISI BALI
SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN

Oleh Fatima Ristyaningsih

NIM 10206244018

ABSTRAK

Penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep penciptaan karya seni lukis meliputi tema, teknik, dan bentuk lukisan dengan keunikan upacara tradisi masyarakat Bali sebagai ide dasar penciptaan. Penciptaan lukisan ini menggunakan pendekatan seni lukis impresionistik, untuk menyampaikan pesan emosi melalui tekstur dan goresan kasar yang spontan dan ekspresif dengan memperhatikan keseimbangan dan komposisi.

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya seni lukis ini meliputi eksplorasi, berupa penggalian ide dilakukan dengan mencari referensi, melakukan pengamatan, pemilihan teknik, alat, dan bahan yang digunakan. Selanjutnya tahap eksperimentasi dilakukan dengan membuat karya sketsa pada kertas untuk melatih kepekaan rasa dan menemukan komposisi yang menarik melalui warna dan goresan. Tahap terakhir adalah visualisasi dilakukan spontan pada kanvas. Hasil dari tahap eksperimen tentunya akan berbeda dan mengalami pengembangan-pengembangan ketika eksekusi di kanvas.

Setelah pembahasan dan proses kreatif maka dapat disimpulkan: 1) Konsep dalam penciptaan lukisan menggunakan menangkap kesan dari objek secara fisik kemudian diungkapkan secara impresionistik. Tema dalam lukisan yang diciptakan menampilkan kegiatan Upacara Tradisi, keseluruhannya membentuk harmoni dan pertimbangan – pertimbangan kesatuan / unity. 2) Media dalam proses visualisasi menggunakan cat akrilik di atas kanvas. Secara keseluruhan, teknik yang digunakan dalam penciptaan ini adalah teknik liquid. Sedangkan teknik *impasto* dan teknik *pallette mess* merupakan subteknik dalam proses penciptaan. 3) Bentuk dari karya-karya penciptaan ini merupakan bentuk impresionis yang tersusun dari unsur-unsur rupa yang ada seperti goresan, warna, tekstur, bidang dan ruang. Lukisan yang dihasilkan dalam TAKS sebanyak 10 buah yang diberi judul: (1) Barong Ket, (2) Legong Dancer, (3) Rangda, (4) women's to galungan, (5) Banten Saiban, (6) Kecak Dance, (7) Mask Dance, (8) Cremation Parade (Ngaben), (9) Pendet Dance, dan (10) Pure.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bali yang sering disebut pulau Dewata ini merupakan pulau yang terkenal hingga ujung dunia. Memiliki objek wisata yang beraneka ragam dan tentu banyak aset-aset lain di bidang pariwisata, yang menjadi andalan pulau Bali, seperti budaya dan tradisi, yang terlahir dari kebiasaan masa lampau warisan dari nenek moyang dengan ajaran agama Hindu yang berhubungan dengan upacara keagamaan yang ditanamkan dan dilaksanakan secara turun temurun sampai sekarang ini. Hal-hal tersebut tentu sangat menarik dan unik bagi masyarakat Bali. Budaya dan tradisi unik yang ada pada masyarakat Bali, seperti perayaannya, ritual agama penuh dengan kreasi, sehingga bagi masyarakat atau wisatawan yang berkunjung di Bali mengagumi tontonan yang cantik dan menarik.

Berbagai upacara tradisi di Bali yang bisa dijumpai sampai saat ini, antara lain: tradisi pemakaman di Trunyan, tradisi galungan, tradisi banten saiban, mesangih, omed-omedan, Perang pandan (mekare-kare) di Tenganan, Gebug Ende di Seraya, perang ketupat di Kapal, megibung di Karangasem, dan ada beberapa lagi yang lainnya.(www.Budaya dan Tradisi Bali.com).

Menilik hasil kesenian yang diciptakan kebanyakan masyarakat Bali seperti seni lukis, sudah mengalami perkembangan yang pesat. Seperti yang berkembang di Desa Kamasan, Klungkung dan bermula kurang lebih abad-15. Perkembangan seni lukis di desa itu mencapai puncak kemajuannya pada waktu pemerintahan Dalem Watu Renggong. Lukisan yang terkenal adalah lukisan bergaya Kamasan. Lukisan gaya Kamasan disebut juga Lukisan Gaya Klasik Kamasan karena lukisan gaya ini berasal dari jaman keemasan kerajaan Bali kuno yang belum mendapat pengaruh Eropa

ataupun pengaruh luar lainnya. Seni lukis di desa Kamasan pada awalnya mengambil tema-tema pewayangan, ceritera legenda, Ramayana dan Mahabrata, yang populer disebut seni lukis gaya Kamasan. Jarang terdapat lukisan klasik tentang kehidupan masyarakat umum. Warna-warnanya biasanya diambil dari warna alam, misalnya untuk warna putih dipergunakan tulang yang dihancurkan, untuk warna hitam dipergunakan arang, untuk warna biru dipergunakan rumput taum, untuk warna merah digunakan babakan kayu Sunti, sedangkan untuk warna kuning diambil dari minyak Kemiri, yang kemudian dicampur dengan perekat sehingga menempel pada kanvas. Lukisan Gaya Klasik Kamasan hanya memakai dua dimensi saja, panjang dan lebar, tidak ada perspektif sehingga jauh dekat tidak terlihat, sedangkan obyek yang dilukis terlihat seperti wayang, datar tanpa sudut pandang (perspektif) ataupun kedalaman. Pelukis Gaya Klasik Kamasan yang paling terkenal saat ini di antaranya Mangku Mura dan I Nyoman Mandra (Soedarsono:2000)

Di Bali juga ada dua gaya lukisan yaitu gaya Ubud dan Gaya Batuan, dimana gaya Ubud adalah hasil interaksi dengan kecendrungan menampilkan unsur fotografis walaupun tidak sempurna, sedangkan gaya Batuan adalah hasil interaksi teknik-teknik Barat sederhana dan masih mempertahankan *local genius* seni lukis Kamasan. Lukisan gaya Batuan sangat mirip dengan lukisan gaya Kamasan, bedanya adalah media dan pewarna lukisannya yaitu Gaya Klasik Batuan biasanya memakai kertas untuk media menggambar, dan sebagai pewarna mereka biasanya memakai tinta cina karena yang sangat ditonjolkan adalah efek berlawanan antara terang-gelap. Sekarang selain tinta cina juga banyak dipakai warna lain selain hitam putih. Ciri lainnya adalah lukisan ini sangat mengutamakan detail-detail sampai yang sekecil-kecilnya sehingga terkesan sangat rumit membuatnya. Lukisan Gaya Klasik Batuan biasanya melukiskan ceritraceritra rakyat Bali, dongeng-dongeng rakyat dan semacamnya sehingga membutuhkan

pemahaman tentang kepercayaan rakyat Bali untuk memahami tema lukisannya. Pelukis dengan gaya Kamasan modern (gaya Batuan) yang terkenal seperti : Anak Agung Gde Anom Sukawati, Wayang Togog, I Gusti Nyoman Lempad, I Made Griya dan beberapa lainnya. (Soedarsono:2000)

Lukisan bergaya Kamasan klasik terkenal diseluruh penjuru dunia, sehingga banyak turis berkunjung ke Bali membawa pulang lukisan ke negara asalnya. Seiring derasnya turis asing berkunjung ke Bali, dunia seni lukis Bali mengalami perubahan signifikan, tidak hanya lukisan klasik tetapi lukisan modern juga sudah banyak bermunculan. Sekitar tahun 1920-an, pelukis-pelukis asing berduyun-duyun datang ke Ubud. Mereka banyak melukis dengan tema kehidupan atau upacara tradisi Bali. Beberapa pelukis Bali yang datang dari luar negeri seperti, Walters Spies, Rudolf Bonnet, Arie Smit. Antonio Blanco, Han Snel, Theo Meyer, Donald Friend, Willem Gerad Hofker, Paul Nagano, Mequel Covarrubias, Lee Man Fong, Luise Garret Koke, Leif Nilsson, J.Elizalde Navaro, Roger San Miquel, Chang Fee Ming dan beberapa lainnya. (www.senilukisBali.com). Dari sekian banyak pelukis luar negeri, mereka sangat tertarik dengan Bali yang memiliki budaya dan tradisi yang unik. Banyak pelukis juga sangat menyukai tari-tarian, budaya arak-arakan dan upacara adat di Bali.

Banyaknya pelukis-pelukis terkenal melukis upacara tradisi Bali, sehingga menginspirasi penulis untuk melukis dengan tema-tema upacara tradisi Bali dalam penciptaan karya, dengan objek upacara tradisi Bali dan dengan gaya impresionisme yaitu gaya lukisan yang ditandai dengan sudut visual yang unik, sapuan kuas/pallet mencolok, dan komposisi terbuka. Bentuk seni ini menekankan pada perubahan pola cahaya untuk menunjukkan berlalunya waktu. Gaya ini juga memberi kesan bahwa sebuah objek ditangkap dengan sesaat, karena cahaya yang cepat berubah. Itu sebab,

lukisan memiliki detail yang rendah dengan lukisan sering berwarna cerah dan melibatkan unsur gerakan.

B. Identifikasi Masalah

1. Alam dan lingkungan masyarakat Bali indah dan menarik
2. Masyarakat Bali memiliki bermacam-macam *Upacara Tradisi* yang menarik.
3. Alam dan lingkungan Bali menarik untuk objek lukisan.
4. *Upacara Tradisi* di Bali menarik untuk dijadikan tema lukisan.
5. Pelukis-pelukis luar negeri banyak tertarik melukis *Upacara Tradisi Bali*.
6. Lukisan-lukisan bertema *Upacara Tradisi* oleh pelukis lokal bergaya dekoratif.
7. Pelukis dari manca negara melukis dengan gaya bermacam-macam ada yang impresif, ekspresif, naturalis, realis dan lain-lain.

C. Batasan Masalah

Mendeskripsikan konsep, tema, visualisasi dan bentuk penciptaan lukisan yang terinspirasi dari *Upacara Tradisi Bali*.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep penciptaan lukisan yang terinspirasi dari *Upacara Tradisi Bali*?
2. Bagaimana tema penciptaan lukisan yang terinspirasi dari *Upacara Tradisi Bali*?
3. Bagaimana visualisasi penciptaan lukisan yang terinspirasi dari *Upacara Tradisi Bali*?
4. Bagaimana bentuk lukisan yang terinspirasi dari *Upacara Tradisi Bali*?

E. Tujuan

Selain dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penciptaan ini antara lain :

1. Mendeskripsikan konsep penciptaan lukisan yang terinspirasi dari *Upacara Tradisi Bali*.

2. Mendeskripsikan tema lukisan yang terinspirasi dari *Upacara Tradisi Bali*.
3. Mendeskripsikan visualisasi lukisan bertemakan moment estetik yang terinspirasi dari *Upacara Tradisi Bali*.
4. Mendeskripsikan bentuk lukisan yang terinspirasi dari *Upacara Tradisi Bali*.

F. Manfaat

Manfaat dari penciptaan ini antara lain:

1. Bagi dunia pendidikan bermanfaat sebagai sarana pembelajaran dalam proses berkesenian dan sarana berkomunikasi melalui lukisan, semangot nilai-nilai seni budaya tradisional.
2. Bagi penciptaan lukisan akan menjadi pengalaman sekaligus mengasah kreatifitas dalam seni lukis untuk dapat menghasilkan karya-karya yang lebih kreatif dan bermanfaat bagi kehidupan pencipta.
3. Bagi apresiator sebagai bahan pembelajaran reverensi dan sumber pengetahuan tentang seni lukis.
4. Bagi Jurusan Seni Rupa FBS UNY, diharapkan konsep dan hasil karya seni rupa lukis yang berupa lukisan Tradisi-tradisi Bali tersebut dapat memberi warna baru dan sumbangsih dalam dinamika keilmuan Seni Rupa khususnya seni lukis, serta diharapkan dapat menjadi pemacu semangat akademika bersangkutan agar dapat berkarya lebih kreatif.

BAB II

KAJIAN SUMBER DAN METODE PENELITIAN

A. Landasan Penciptaan

Dalam proses penciptaan karya seni (lukisan), secara teoritis seorang seniman membutuhkan pemikiran yang matang. Proses penciptaan mengalami beberapa tahap yang menjadi landasan penciptaan agar lukisan lebih menarik untuk ditampilkan, dan menyusun konsep penciptaan agar karya dapat diapresiasi oleh penikmat. Konsep adalah pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran. Konsep sangat berarti dalam berkarya seni, dapat lahir sebelum, bersamaan, maupun setelah pengerjaan karya seni. Dalam menyusun konsep dapat juga berupa penjelasan tentang tema, bentuk, dan teknik secara keseluruhan (Mikke Susanto:2011)

Penciptaan karya lukisan menggunakan pendekatan gaya seni lukis impresionis. Bentuk yang tercipta merupakan bentuk murni yang tersusun dari unsur-unsur seni yang ada seperti garis atau goresan, warna, tekstur, bidang dan ruang. Tekstur yang dibuat adalah tekstur nyata dan tekstur semu, Goresan dibuat dengan pallet besar, sedang dan kecil (teknik goresan pallet). Penciptaan lukisan ini juga berdasarkan prinsip-prinsip penyusunan. Beberapa teknik dalam seni lukis juga digunakan sebagai landasan penciptaan.

B. Tinjauan Seni Lukis

Seni lukis merupakan salah satu cabang dari seni rupa. Seorang pelukis dapat mengungkapkan ide atau pemikirannya ke dalam karya lukisan. Menurut Dharsono (2004:36) “ Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan medium rupa yaitu garis, tekstur, warna dan sebagainya.” Hal tersebut dipertegas oleh pendapat

Mayers yang dikutip oleh Mikke Susanto (2002:71) Menyatakan bahwa : Secara teknis seni lukis merupakan lembaran pigmen atau warna cair pada permukaan bidang untuk menghasilkan sensasi atau ilusi keruangan, gerakan, tekstur, bentuk sama baiknya dengan tekanan yang dihasilkan kombinasi unsur-unsur tersebut.

Seorang pelukis terus bereksplorasi tentang tema, bentuk ataupun secara teknik dalam dunia seni lukis juga banyak terdapat aliran seperti naturalism, realism, kubisme, impresionisme dan abstrak. Secara keseluruhan seniman selalu mengungkapkan kegelisahan, pemikiran pengamatan kedalam sebuah karya seperti pendapat Pringgodigdo yang dikutip oleh Mikke Susanto (2002:71) menyatakan bahwa “Seni lukis memiliki pengertian pada dasarnya adalah bahasa ungkapan dari pengalaman estetik seseorang maupun ideologi yang menggunakan warna dan garis mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang.”

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dipahami bahwa seni lukis tidak semata-mata bentuk peniruan secara tepat apa yang terlihat tetapi kehadirannya menyajikan wilayah proses penjelajahan serta kemampuan oleh rasa yang bersifat sangat pribadi untuk dihadirkan kembali sebagai perwakilan karakter masing-masing penciptaannya melalui wujud karya. Dalam penciptaan lukisan ini ungkapan dari pengalaman estetik,serta perenungan divisualkan dengan warna, garis atau goresan yang ekspresif, tekstur yang kasar.

C. Struktur Seni Lukis

Seni lukis merupakan kolaborasi anatara ide, konsep dan tema yang bersifat rohani atau yang bisa disebut ideoplastis sedangkan yang bersifat fisikoplastis berupa elemen atau unsur visual seperti garis, ruang, warna, bidang, bentuk, dan penyusun elemen atau unsur visual seperti irama, kesatuan, balance, kontras, proporsi dan

harmoni, semua itu melebur membentuk satu kesatuan dalam wujud seni lukis.

Stuktur Seni Lukis

Ideoplastis / Rohani	Fisikoplastis / Fisik
Konsep, Ide, Tema, Penciptaan, imajinasi, pengalaman.	<ul style="list-style-type: none"> - Unsur-unsur visual seperti: garis, ruang, warna, bidang dan bentuk. - Prinsip-prinsip penyusunan seperti: irama, kesatuan, balance, kontras, proporsi dan harmoni. - Bentuk <ol style="list-style-type: none"> 1. Representasional 2. Seni Lukis Impresionis - Teknik Seni Lukis

1. Ideoplastis

Selanjutnya untuk menjelaskan stuktur seni lukis secara rinci istilah ideoplastis, dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Konsep

Konsep dalam penciptaan lukisan perlu adanya pemikiran awal tentang karya seni yang akan dibuat. Menurut Mikke Susanto (2011:277), menjelaskan bahwa konsep merupakan pokok utama yang mendasari keseluruhan karya. Konsep biasanya hanya ada dalam pemikiran atau kadang-kadang tertulis secara singkat. Konsep merupakan kongkritisasi dari panca indra dimana peran tersebut disebut dalam A.A.M Djelantik (2004:2) tentang rasa nikmat atau indah yang terjadi pada manusia. Rangsangan tersebut

diolah menjadi kesan yang kemudian dilanjutkan kembali pada perasaan lebih jauh sehingga manusia dapat menikmatinya, dalam konteks ini panca indera yang dimaksud adalah mata/ kesan visual. Sehingga kongkritisasi indera diperoleh dari perwujudan suatu pemikiran yang kemudian divisualkan.

Dari kutipan di atas konsep dipastikan ada dalam penciptaan lukisan. Konsep dalam penciptaan lukisan ini penulis ingin mengungkapkan kekaguman terhadap seni budaya Bali, berupa *Upacara Tradisi* yang sangat unik dan tidak terdapat di daerah lain, seperti upacara pembakaran mayat (ngaben), galungan, banten saiban, kecak, dan masih banyak lagi.

b. Tema (Subject Matter)

Tema merupakan keseluruhan pokok pikiran yang terkandung dalam seni lukis. Tema tergantung kepada hal apa yang menarik minat perupa untuk kemudian diciptakan menjadi karya seni. Menurut Dharsono (2004:28) *subject matter* atau tema pokok ialah “ rangsang cipta seniman dalam usahanya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan.”

Humar Sahman (1993:69) dalam bukunya *Mengenal Dunia Seni Rupa*, menyatakan bahwa:

Subject matter atau hal ikhwal/pokok persoalan/tema yang hendak diketengahkan si pelukis melalui lukisannya. Yang hendak diketengahkan ternyata sangat beraneka ragam. Ada tema sejarah, agama atau religi, mitologi yang menampilkan perilaku atau kehidupan manusia. Ataupun lukisan hewan atau pemandangan, termasuk dalam lukisan pemandangan di darat, di laut, di kota dan lain-lain.

Seorang seniman dapat mengolah tema atau *Subject matter* dengan berbagai cara sesuai dengan karakteristik karya yang diciptakan. Terkadang karena adanya pengolahan dalam diri seniman, bentuk (wujud) terakhir karya ciptaannya akan berbeda dengan objek semula. Oleh karena itu hal terpenting dalam menciptakan karya seni bukanlah apa

yang digunakan sebagai objek, tetapi bagaimana seniman mengolah objek tersebut menjadi karya seni yang mempunyai citra pribadi (Dharsono:2004), Sementara itu, Mikke Susanto (2011:383) dalam *Diksi Rupa* berpendapat “Subject matter merupakan objek-objek atau ide-ide yang dipakai dalam berkarya atau ada dalam sebuah karya”.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema atau subject matter merupakan ide yang dipakai pelukis dalam berkarya atau ada dalam sebuah karya. Pelukis mencoba untuk menyampaikan gagasan dan pemikirannya melalui bentuk-bentuk yang terdapat pada sebuah karya. *Subject matter* juga merupakan hasil dari pengamatan dan perenungan pelukis, sehingga terjadi pengolahan dalam diri pelukis ketika menciptakan sebuah karya, dengan mengangkat tema moment estetik dari kehidupan masyarakat Bali yang syarat dengan ritual keagamaan Hindu (religius).

c. Ide

Ide merupakan hal terpenting ketika membuat karya seni. Seorang pelukis dapat membuat karya seni yang berangkat dari ide yang sederhana ataupun juga berangkat dari ide yang rumit. Menurut Mikke Susanto (2011:187), dalam *Diksi Rupa* menyatakan:

Ide merupakan sesuatu yang hendak diketengahkan. Dalam hal ini banyak hal yang dapat dipakai sebagai ide. Pada umumnya mencangkup benda dan alam (biasanya menjadi lukisan stil life, genre dan landscape art). Peristiwa seperti memanfaatkan unsur garis,tekstur, warna (biasanya menjadi lukisan non representasional atau abstrak).

Begitu banyak ide yang dapat diciptakan menjadi karya, pelukis dapat melakukan pengamatan, perenungan, atau juga dengan kajian-kajian yang lain. Keaneka ragaman karya yang ada tentunya tidak terlepas dari ide yang berbeda antara pelukis satu dan lainnya. Menurut Dendi Sugono,dkk.(2008:567) dalam kamus Bahasa Indonesia “ Ide adalah rancangan yang tersusun dipikiran, artinya sama dengan gagasan”.

Dapat dipahami bahwa ide merupakan rancangan yang ada dalam pikiran, yang dijadikan dasar untuk membuat karya lukisan. pelukis dapat mengolah segala sesuatu menjadi sebuah karya lukisan. Seperti yang disebutkan di atas, ide dapat muncul dengan berbagai cara seperti melalui, pengamatan, perenungan, dan hal yang sederhana sampai yang rumit. Dalam penciptaan karya penulis, yang menjadi dasar pokok adalah menampilkan keindahan, keunikan tradisi masyarakat Bali dalam seni lukis.

d. Penciptaan

Seorang pelukis mempunyai dorongan untuk menciptakan sebuah karya seni yang diawali dengan timbulnya suatu rasa keindahan yang dialami olehnya untuk mencapai hasil karya. diawali dengan timbulnya suatu dorongan yang dialami oleh seorang seniman. Ide penciptaan adalah gagasan atau dasar pemikiran dari seorang pencipta sebagai acuan untuk menciptakan suatu karya. Namun dalam suatu proses penciptaan karya seni khususnya seni lukis, gagasan atau ide perlu didukung oleh kemampuan teknik dari seorang pencipta (A.A.M. Djelantik: 1999).

Dari pengertian tersebut penciptaan tentu merupakan sebuah proses dimana pencipta (seniman) ingin mengungkapkan gagasannya kedalam sebuah karya (menciptakan karya). Menurut Dendy Sugono.dkk (2008:286) dalam kamus Bahasa Indonesia “ Penciptaan adalah proses, cara, perbuatan menciptakan.”

Proses tersebut tentu mempunyai tahapan-tahapan tersendiri. Menurut L.H. Chapman yang dikutip oleh Humar Sahman (1993:119), menyatakan bahwa :

Proses mencipta itu terdiri dari tiga tahapan: (1) Berupa upaya menemukan ide atau gagasan, (2) Menyempurnakan, dan memantapkan gagasan awal, mengembangkan menjadi gambaran pravisual yang nantinya dimungkinkan untuk diberi bentuk atau wujud kongkrit, dan (3) Adalah visualisasi ke dalam medium tertentu.

Berdasarkan teori yang telah disebutkan, dapat dipahami bahwa penciptaan merupakan proses atau cara. Diawali karena suatu dorongan yang dialami oleh seorang seniman. Tentunya proses ini memiliki tahapan tahapan tersendiri seperti, penemuan

gagasan, pengembangan, pertimbangan karya dari segi alat dan bahan yang digunakan (media) yang sesuai dengan ide. Ide penciptaan merupakan dasar pemikiran dari seorang pencipta sebagai acuan untuk menciptakan suatu karya.

2. Fisikoplastis

Selanjutnya untuk menjelaskan stuktur seni lukis secara rinci istilah fisikoplastis, dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Unsur-unsur Seni Rupa

1). Garis

Pengertian garis dalam desain elementer dikatakan bahwa : Garis adalah goresan dan batas limit dari suatu benda, massa, ruang, warna dan lain-lain (Fajar Sidik & Aming Prayitno 1979:3).

Sementara menurut Mikke Susanto (2011:148), pemaknaan tentang garis, sebagai berikut :

Garis memiliki tiga pengertian : ... Garis memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek, panjang, halus, tebal, berombak, melengkung lurus dan lain-lain. Kedua : Dalam seni lukis garis dapat pula dibentuk dari perpaduan antara dua warna. Ketiga : Sedangkan dalam seni tiga dimensi garis dapat dibentuk karena lengkungan, sudut yang memanjang maupun perpaduan teknik dan bahan-bahan lainnya.

Selain itu kehadiran (garis) bukan saja hanya sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan. Goresan atau garis yang dibuat oleh seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang dihadirkan (Dharsono, 2004:40).



Gambar 1: Antonio Blanco – Ridis
Oil on Canvas – 46cm x 43cm
(Sumber : www.artpaintingss.com)

Dalam beberapa karya seni lukis, seniman menggunakan garis untuk memunculkan karakternya. Seperti pada gambar 1, karya Antonio Blanco yang berjudul Ridis, terlihat bahwa penekanan pada garis atau goresan sangat dominan. Pengungkapan emosi seakan tersampaikan melalui goresan yang spontan. Emosi rasa yang diekspresikan ke dalam goresan oleh Antonio Blanco memberikan inspirasi dalam penciptaan lukisan.

Pada penciptaan lukisan ini goresan hadir sebagai simbol ekspresi sehingga memberikan kesan pada setiap karya. Goresan dibuat menggunakan pisau pallet dengan berbagai ukuran. Dalam penciptaan karya kehadiran garis di samping sebagai pengungkapan symbol, dalam beberapa variasi garis hadir sebagai goresan spontanitas yang berefek pada tekstur.

Jadi garis dalam seni lukis adalah goresan yang diciptakan oleh perupa yang mempunyai dimensi panjang, pendek, halus, tebal, berombak, melengkung, lurus dan lain-lain yang merupakan wujud ekspresi atau ungkapan perupa dalam menciptakan lukisan.

2). Bidang

Shape atau bidang adalah area. Bidang adalah berbentuk karena ada dua atau lebih garis yang bertemu (bukan berhimpit). Dengan kata lain, bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik oleh formal maupun garis yang sifatnya ilusif, ekspresif atau sugestif (Mikke Susanto, 2011:55).

Sedangkan menurut Dharsono (2004:40), shape adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau tekstur.



Gambar 2. Le Mayeur-Balinese Girls Gathering Flower
Oil on Canvas- 55cm x 65cm
(Sumber : www.artpaintingss.com)

Dalam penciptaan karya lukis, penggunaan bidang sebagian besar dimunculkan dalam beberapa bentuk. Bidang atau shape dapat dibagi menjadi dua yaitu: shape yang menyerupai bentuk alam atau figure, dan shape yang sama sekali tidak menyerupai bentuk alam atau nonfigure.

Seperti pada gambar 2, karya Le Mayeur yang berjudul *Balinese Girls Gathering Flower*, terlihat adanya beberapa bidang yang dominan. Yaitu empat objek wanita bali dengan posisi yang berbeda-beda. Disini Le Mayeur lebih menekankan figure manusia sebagai bidang yang mendominasi pada lukisannya. Penataan bidang pada karya-karya Le mayeur sangat menginspirasi penulis dalam penciptaan karya.

3). Warna

Menurut Mikke Susanto (2011:433),menyatakan bahwa “Warna adalah getaran atau gelombang yang diterima indra penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda”. Jadi warna merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembuatan sebuah karya lukis.Warna juga dapat digunakan tidak demi bentuk tapi demi warna itu sendiri,mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya serta digunakan untuk berbagai pengekspresian rasa secara psikologis.

Menurut Fajar Sidik & Prayitno (1979:7),warna adalah kesan yang dipantulkan oleh cahaya pada mata.Warna merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembuatan sebuah karya. Warna juga dapat digunakan tidak demi bentuk tapi demi warna itu sendiri, untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya serta digunakan untuk berbagai pengekspresian rasa secara psikologis.



Gambar 3. Le Mayeur – Kenikmatan Hidup
Oil on Canvas – 151cm x 200cm
(Sumber : www.artpaintingsss.com)

Warna adalah elemen penting pada suatu karya, seperti pada gambar 3 karya Le mayeur yang berjudul Kenikmatan Hidup, penggunaan warna yang kompleks menimbulkan getaran atau kesan. Warna juga dapat menunjukkan identitas seniman itu sendiri pada penikmatnya. Penggunaan unsur warna pada karya Le Mayeur dapat menginspirasi penulis dalam penciptaan karya.

4). Tekstur

Tekstur menurut Soegeng (dalam Dharsono 2004: 48), merupakan unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam suasana untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu. Mikke Susanto (2011: 20) menjelaskan, tekstur atau barik adalah nilai raba atau kualitas permukaan yang dapat dimunculkan dengan memanfaatkan kanvas, cat atau bahan bahan seperti pasir, semen, zine white, dan lain-lain.



Gambar 4. Antonio Blanco – Potret Wanita Bali
Oil on Canvas – 33cm x 34cm
(Sumber : www.artpaintingsss.com)

Tekstur dalam seni lukis adalah elemen seni yang berupa kesan visual yang menunjukkan rasa permukaan bahan, maupun nilai raba yang dapat dibuat dengan menggunakan bermacam macam alat, bahan dan teknik. Seperti pada gambar 4 karya Antonio Blanco yang berjudul Potret Wanita Bali. Penggunaan tekstur sangat terasa, dengan bentuk lukisan impresionis yang sebagian besar menonjolkan tekstur dan goresan. Tekstur yang digunakan pada lukisan Antonio Blanco adalah tekstur semu dan tekstur nyata. Kesan pada tekstur yang diciptakan Blanco sangat indah sehingga menginspirasi penulis dalam penciptaan karya lukisan. Tekstur semu dan tekstur nyata dibuat menggunakan pisau pallet, hanya diatur tebal dan tipis agar terlihat tekstur semu dan tekstur nyata yang indah dan tidak monoton.

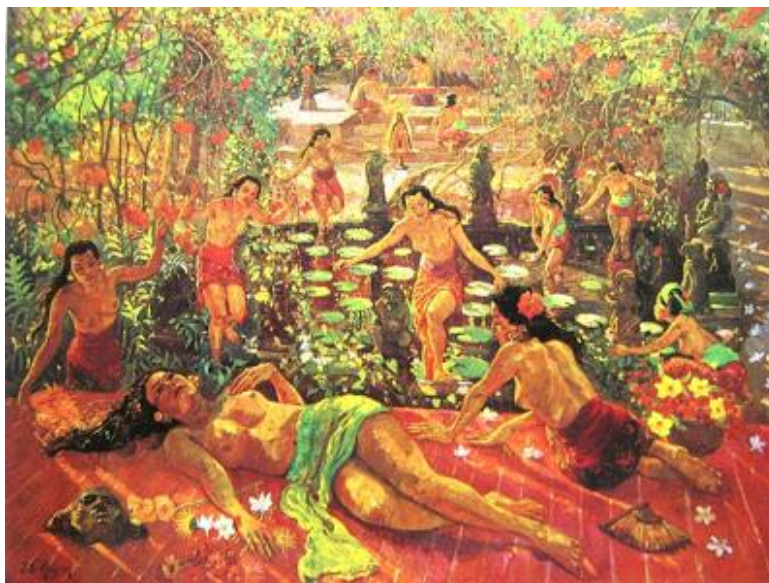
5). Ruang

Menurut Mikke Susanto (2011:338), ruang merupakan istilah yang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah dwimatra dan trimatra.

Dalam seni rupa orang sering mengaitkan ruang adalah bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Ruang juga dapat dikaitkan secara fisik adalah rongga yang berbatas maupun yang tidak berbatas. Pada suatu waktu, dalam hal berkarya seni, ruang tidak lagi dianggap memiliki batas secara fisik.

Menurut Dharsono (2004: 53) menyatakan bahwa :

Ruang dalam unsur rupa merupakan wujud tiga matra yang mempunyai: panjang, lebar, dan tinggi (punya volume). Untuk meningkat dari satu warna ke warna yang lebih tinggi dibutuhkan waktu. Sehingga untuk memahami dan menghayati unsur-unsur rupa dalam berkarya seni tetap dibutuhkan waktu.



Gambar 5. Le Mayeur – Bermain di Kolam
Oil on Canvas – 150cm x 200cm
(Sumber : www.artpaintingss.com)

Ruang yang ada pada gambar 5 karya Le Mayeur yang diberi judul Bermain di Kolam, diciptakan melalui kesan jauh dekat pada karya yang timbul dari goresan yang spontan dan ekspresif. Beberapa bagian pada lukisan yang dibuat dengan warna yang lebih gelap juga dapat menciptakan unsur ruang. Ruang pada lukisan juga bertujuan agar komposisi karya tidak terlihat penuh sehingga karya tidak monoton. Ruang yang

diciptakan Le Mayeur dapat dijadikan inspirasi dalam pembuatan karya, karena kesan yang ditumbulkan sangat indah dan menarik untuk dilihat.

b. Prinsip-Prinsip Penyusunan

1). Kesatuan (Unity)

Menurut Mikke Susanto (2011:416), menyatakan bahwa kesatuan adalah:

Merupakan salah satu unsur dan pedoman dalam berkarya seni (azas-azas desain). Unity merupakan kesatuan yang diciptakan lewat sub-azas dominasi dan subordinasi (yang utama dan kurang utama) dan koheren dalam suatu komposisi karya seni. Dominasi diupayakan lewat ukuran-ukuran, warna dan tempat serta konvergensi dan perbedaan atau pengecualian. Koheren menurut E.B. Feldman sepadan dengan organic unity, yang bertumpu pada kedekatan/letak yang berdekatan dalam membuat kesatuan.

Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh (Dharsono, 2004:59).

Secara garis besar kesatuan atau *unity* dalam seni rupa merupakan prinsip hubungan diciptakan melalui dominasi, kohesi (kedekatan), konsistensi, keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi, Jika salah satu atau beberapa elemen rupa mempunyai hubungan, warna, bidang, arah dan lain-lain, maka kesatuan tersebut akan tercapai.

2). Keseimbangan

Keseimbangan atau *balance* adalah persesuaian materi materi dari ukuran berat dan memberi tekanan pada stabilitas suatu komposisi karya seni (Mikke Susanto, 2011:46). Sedangkan menurut Dharsono (2004:45-46), pemaknaan tentang keseimbangan sebagai berikut:

Ada dua macam keseimbangan yang dapat dilakukan dalam penyusunan bentuk, yaitu keseimbangan formal (Keseimbangan simetris) dan keseimbangan informal (Keseimbangan asimetris). Keseimbangan formal yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menyusun elemen-elemen yang sejenis dengan jarak yang sama terhadap salah satu titik pusat yang imajiner. Keseimbangan informal yaitu keseimbangan yang diperoleh dengan menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris.

Jadi keseimbangan adalah suatu posisi yang tidak saling membebani antara berat yang satu dengan yang lain. Sedangkan keseimbangan dapat dicapai dengan dua cara yaitu simetris dan asimetris. Keseimbangan menjadikan suatu karya menjadi selaras.

3). Proporsi

Menurut Mikke Susanto (2011:320), menjelaskan bahwa proporsi merupakan hubungan ukuran antara bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan / keseluruhannya. Selain itu proporsi berhubungan erat dengan *balance* (keseimbangan), *rhythm* (irama, harmoni) dan *unity*. Proporsi juga dipakai sebagai salah satu pertimbangan untuk mengukur dan menilai keindahan artistik suatu karya seni.

Jadi, proporsi adalah hubungan antar ukuran. Proporsi juga bias disebut perbandingan antara bagian-bagian yang satu dengan yang lainnya, hubungan antar ukuran yang memiliki perbandingan objek sehingga menjadi atau menimbulkan kesan seimbang.

4). Irama

Menurut Mikke Susanto (2011:334), irama atau ritme, irama dalam seni rupa menyangkut persoalan warna, komposisi, garis, maupun yang lainnya. Sedangkan menurut Dharsono (2004:57) irama merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni rupa. Jadi irama terbentuk melalui sebuah pengulangan bentuk yang menggunakan satu jenis ukuran atau gabungan dari beberapa jenis ukuran.

5). Harmoni (keselarasan)

Sedangkan menurut Mikke Susanto (2011:175), harmoni merupakan tatanan atau proporsi yang dianggap seimbang dan memiliki keserasian. Juga merujuk pada pemberdayaan ide-ide dan potensi-potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal.

Menurut Dharsono (2004:48), harmoni atau selaras merupakan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadukan secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keselarasan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa harmoni adalah keseimbangan suatu karya yang jika dipandang mata mempunyai kesan yang serasi,serta kombinasi yang berdampingan dan timbul keselarasan.

6). Dominasi (penekanan)

Dominasi berasal dari kata dominance yang berarti keunggulan. Sifat unggul dan istimewa ini akan menjadikan suatu unsur sebagai penarik dan pusat perhatian. Dalam dunia seni rupa dominasi sering juga disebut Center of Interest, Focal Point dan Eye Catcher. Dominasi mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk menarik perhatian, sock visual, dan untuk memecah keberaturan ([www.Prinsip-prinsip seni rupa.com](http://www.Prinsip-prinsip-seni-rupa.com)). Bagian dari satu komposisi yang ditekankan, telah menjadi beban visual terbesar, paling utama, tangguh, atau mempunyai banyak pengaruh. Sebuah warna tertentu dapat menjadi dominan, dan demikian juga suatu objek, garis, bentuk, atau tekstur (Mikke Susanto 2011: 109).

Jadi dapat disimpulkan bahwa dominasi merupakan bagian komposisi yang ditekankan, paling utama, atau tangguh dan sering juga disebut sebagai pusat perhatian / center of interest. Sebuah warna, objek, garis bentuk, atau tekstur dapat juga menjadi dominan.

c. Bentuk

Karya seni lukis yang beragam sesuai dengan gaya atau aliran yang ada tentu menampilkan bentuk-bentuk yang juga beragam. Pada dasarnya apa yang dimaksud dengan bentuk (form) adalah totalitas pada karya seni. Bentuk itu merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Bentuk fisik dari sebuah karya dapat diartikan sebagai kongkritisasi dari *subject matter* tersebut dan bentuk psikis sebuah karya merupakan susunan dari kesan hasil tanggapan (Dharsono:2004). Sedangkan menurut Sudarmaji (1985:18) “ Dalam mengungkap perasaan estetikanya, pelukis menggunakan antara lain media bentuk. Bentuk yang lahir berbeda antara seniman yang satu dengan yang lain”.

Dharsono (2004:30) juga menambahkan tentang bentuk sebagai berikut :

Ada dua macam bentuk : pertama *visual form*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Kedua *special form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya.

Pendapat lain mengatakan bentuk ada dua macam yaitu bentuk dua dimensi dan tiga dimensi. Bentuk dua dimensi adalah bidang diantara yang dibatasi oleh garis sedangkan bentuk tiga dimensi adalah ruang yang bervolume dibatasi oleh permukaan. Kedua bentuk ini memiliki dua macam sifat yaitu bentuk yang bersifat geometris dan organis (I Made Jana: 2005). Dapat dipahami bahwa bentuk merupakan keseluruhan atau totalitas dari karya seni. Bentuk antara seniman satu dan yang lain pasti berbeda

sesuai dengan gaya lukisan masing-masing. Bentuk dalam karya penciptaan hadir melalui bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai terhadap tanggapan kesadaran emosional. Sehingga secara visual bentuk yang tercipta merupakan bentuk ekspresif yang tersusun dari unsur-unsur seni rupa yang ada seperti garis atau goresan, shape atau bidang, ruang, tekstur, dan warna.

1). Representasional

Menurut Mikke Susanto (2014:332), *representational art* atau seni representasional dalam seni visual berarti seni yang memiliki gambaran objek minimal mendekati figur yang sama dengan realitas (figuratif) atau dalam pengertian merepresentasikan realitas. Pelukis representasional biasanya melakukan observasi dan memproduksi apa yang dilihat ke dalam kanvasnya. Tentu saja mereka melakukan interpretasi (seperti pelukis non representasional) dari apa yang mereka lihat, namun tetap bertujuan untuk menggambarkan kesan yang paling dekat dengan objeknya. Mereka tidak merubah secara visual menjadi objek yang jauh dari aslinya dan masih mengandung unsur-unsur yang telah disepakati bersama.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa *representational art* adalah usaha pelukis untuk menggambarkan kesan mendekati objek aslinya. Dalam proses berkarya seni biasanya dilakukan observasi terlebih dahulu sebelum akhirnya melukiskan suatu objek.

2). Seni Lukis Impresionis

Impresionisme adalah suatu bentuk aliran karya seni lukis yang mengutamakan curahan batin secara bebas dalam menggali obyek lukis yang dibayangkan dengan imajinasi dan perasaan. Pelukis impresionis membuat lukisan yang memberikan kesan

pantulan cahaya ke mata, bentuk lukisan kabur, tanpa fokus atau bentuknya hanya merupakan kesan dari suatu objek. Nooryan Bahari (2008:120)

Alat yang sering digunakan untuk melukis dengan gaya impresionis adalah kuas dan pisau palet. Perbedaan keduanya terletak pada sudut hasil lukis. Pada lukisan kuas sudut hasil lukisan membentuk garis lengkung sehingga lebih menyerupai bentuk asli obyek lukis adapun pada lukisan menggunakan pallet, sudut hasil lukis terlihat lebih tajam dan lebih ekspresif. Dalam penciptaan karya, penulis menggunakan pisau palet. Dari semua hasil karya lukisan semua menggunakan teknik dan gaya yang sama. Dengan menonjolkan kesan ekspresif, goresan, tekstur dan warna penciptaan karya akan memiliki kesan yang berbeda dari lukisan kebanyakan.

d. Teknik Seni Lukis

Dalam penciptaan karya seni lukis penguasaan bahan serta alat merupakan salah satu faktor penting. Selain itu penguasaan teknik juga mutlak diperlukan sehingga proses visualisasi dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan apa yang diinginkan pelukis. Berikut adalah teknik yang penulis gunakan dalam melukis :

1). Impasto

Impasto merupakan teknik lukis untuk memberikan kesan tekstur nyata pada lukisan, seniman dapat mempertimbangkan teknik-teknik seni lukis yang ada. Salah satu teknik yang dapat menunjang dalam membuat tekstur adalah teknik *impasto*.

Menurut Mikke Susanto (2011:191) teknik *impasto* merupakan : teknik melukis dengan menggunakan cat yang tebal, berlapis-lapis, dan tidak rata untuk menonjolkan

kesan goresan atau bekas-bekas goresan sehingga menimbulkan tekstur yang kesan atau nyata.

2). *Pallette mess*

Pallette mess merupakan salah satu teknik yang juga digunakan untuk membuat karya lukisan. Teknik *pallette mess* adalah teknik membuat tekstur menggunakan pisau palet dengan warna yang bertumpuk –tumpuk untuk memberikan efek tertentu pada karya lukisan. Tekstur yang tercipta dari teknik ini merupakan tekstur nyata. Tebal tipisnya tekstur juga dapat diatur menggunakan pisau palet.(www.artpaintingss.com).

Teknik ini mendominasi keseluruhan karya yang penulis gunakan dalam penciptaan karya lukisan. Dengan bentuk lukisan impresionistik teknik *pallet mess* ini sangat cocok untuk mendukung dalam pembuatan karya.

D. Sumber Inspirasi Penciptaan

Karya seni sebagai bahasa visual pada tatanan tertentu dapat mewakili kondisi psikologis penciptanya dan wujud karya menjadi satu kesatuan bersama muatan yang terkandung di dalamnya. Terciptanya sebuah karya seni lukis yang memiliki kesan mendalam, sangat diperlukan landasan atau pedoman berupa kajian ilmu. Dari pemikiran inilah yang menimbulkan bahwa inspirasi penciptaan merupakan bagian terpenting. Inspirasi didapatkan dengan melakukan pengamatan dan perenungan tentang keindahan tradisi beserta keunikan Pulau Bali. Dari inspirasi ini tentunya dapat mendukung dan melandasi konsep penciptaan karya seni lukis ini, yang berjudul Upacara Tradisi Bali Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan. Untuk itulah perlu adanya kajian sumber tertulis atau materi yang berisikan pendapat atau teori tentang konsep penciptaan.

Upacara Tradisi di Bali

Upacara tradisi merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Dalam prakteknya upacara tradisi tersebut penting bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat. Salah satu fungsinya antara lain adalah pengokoh atau penguat norma-norma, serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku turun-temurun, serta untuk menjaga keserasian dan keharmonisan baik vertikal (Tuhan) maupun horizontal (manusia). Upacara tradisi merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan menurut tata baku yang sudah ditentukan. Upacara tradisi di Bali sangat beragam dan unik, antara lain upacara tradisi ngaben, galungan, banten saiban, omed-omedan, mesagih dan masih banyak lagi.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat yang dikutip oleh Noor Sulistyobudi (2013:76), pelaksanaan upacara tradisi berorientasi pada tokoh mitos yang diangkat dan diyakini karena kharismanya mampu melindungi dan memberikan kesejahteraan, ketentraman hidup masyarakat. Pendapat lain tentang pengertian tradisi adalah sejumlah kepercayaan pandangan atau praktek yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya tidak melalui tulisan (biasanya lisan atau lewat contoh tindakan) yang diterima oleh suatu masyarakat atau komunitas sehingga menjadi mapan, dan mempunyai kekuatan seperti hukum. Ahimsa Putra (2007:3). Upacara Tradisi bagi masyarakat Bali merupakan sarana untuk mensyukuri karunia Tuhan dan sarana permohonan keselamatan, kesejahteraan dan hasil yang lebih baik untuk masa yang akan datang .

Upacara pada masyarakat Bali umumnya bertujuan untuk menghormati, memuja Tuhan lewat arwah leluhurnya tujuan ini dalam rangka mensyukuri karunia Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk keberhasilan dalam kehidupan. Masyarakat Bali sangat menjunjung tinggi tradisi meskipun banyak wisatawan asing dan arus globalisasi

yang pesat namun tidak menyurutkan semangat masyarakat untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi. Masyarakat Bali juga sangat menerima dengan baik Upacara Tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

E. Metode dan Proses Penciptaan

Dalam proses penciptaan lukisan Upacara Tradisi Bali, diperlukan suatu metode untuk menguraikan secara rinci tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan, sebagai upaya dalam mewujudkan karya seni, melalui pendekatan-pendekatan dengan disiplin ilmu lain, yaitu mempelajari tentang berbagai macam tarian, upacara adat, dan semua tradisi yang ada di pulau Bali, hal ini dimaksudkan agar selama dalam proses penciptaan dapat dijabarkan secara ilmiah dan argumentatif.

Metode penciptaan lukisan tradisi Bali disini meliputi eksplorasi (exploration), eksperimen (experiment), dan visualisasi (visualization).

1. Eksplorasi

Proses eksplorasi dilakukan untuk menemukan ide-ide terkait bentuk tradisi Bali, cara yang digunakan dengan melakukan observasi atau pengamatan. Dilakukan observasi terhadap tradisi-tradisi yang ada di Bali melalui foto, video, buku, maupun majalah serta melihat pertunjukan dari berbagai macam tradisi yang ada di Pulau Dewata secara langsung, dan mengkaji dari masing masing tradisi mengenai seninya terutama yang berkaitan dengan seni rupa ini dilakukan agar memperkaya perbendaharaan dalam penciptaan lukisan. Setelah mengamati dan membayangkan suatu objek maka ditemukan bentuk-bentuk objek yang baru sesuai interpretasi yang digambarkan melalui sketsa dengan berbagai komposisi dan bentuk yang variatif berdasarkan pengolahan komposisi warna, garis, bidang, dan unsur-unsur lain. Dan dalam proses studi berkarya, seorang seniman biasanya melakukan pengamatan studi terhadap karya-karya seniman

lain, baik sebagai acuan ataupun inspirasi dalam berkaryanya. Dalam proses studi seorang seniman akan terus berusaha menemukan ciri-ciri khas personal atau karyanya hingga dapat berdiri sendiri tanpa terbayang oleh seniman inspirasi.

2. Eksperimentasi

Eksperimen dalam proses melukis merupakan upaya untuk menemukan hal-hal baru dan terkadang hasil dari eksperimen tersebut tidak terduga. Untuk mengungkapkan ide penciptaan yang telah ditetapkan, dikembangkan penggambaran tradisi Bali dengan cara mencoba-coba *trial and error*.

Melakukan eksperimentasi, membuat sketsa-sketsa pada kertas gambar terlebih dahulu menggunakan pensil agar pengalaman-pengalaman yang terekam dalam memori, terstimulasi untuk menggali potensi imajinasi yang ada. Sketsa-sketsa yang di buat dalam hal ini, tidak serta merta ditransfer langsung untuk mewujudkan ke dalam karya, melainkan dipertimbangkan dengan cermat menyangkut ide, estetik, dan artistic bahkan adakalanya sketsa tidak terpakai sama sekali, karena dianggap belum representatif dengan gagasan yang diinginkan.

Langkah selanjutnya dari proses rancangan ini juga dilakukan dengan merekonstruksi, mengkombinasikan sketsa-sketsa yang terpilih untuk dijadikan rancangan karya seni lukis, yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam merealisasikan/menuangkan wujud dari gagasan perupanya.

Dalam lukisan Upacara Tradisi Bali sebagai inspirasi penciptaan lukisan, bentuk tradisi Bali dimunculkan sebagai objek utam. Tidak menutup kemungkinan akan dihadirkan figur-figur lain demi mendukung tersampainya gagasan penulis. Mengolah atau mengubah tidak semata-mata berdasarkan kasat mata tetapi mengubah

bentuk objek sesuai dengan apa yang dipikirkan atau apa yang diimajinasikan yaitu mendeformasi dan mengkombinasikan bentuk-bentuk visual lain menjadi satu kesatuan dalam lukisan.

3. Visualisasi (Visualitation)

Visualisasi adalah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta grafik, dan sebagainya, proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat karya seni atau visual (Mikke Susanto,2011:427).

Visualisasi disini merupakan tahap akhir dalam metode penciptaan lukisan yang penulis buat, visualisasi menjadi tolak ukur tercapainya ungkapan perupa yang bisa dirasakan oleh inderawi penikmat seni sehingga muncul tanggapan-tanggapan estetis yang mendukung keberhasilan penciptaan lukisan.

Proses perwujudan karya, dimulai dengan menuangkan, menggabungkan sketsa dari kertas pada kanvas. Bentuk-bentuk dari Upacara Tradisi Bali dikembangkan dari observasi melalui foto,video serta melihat secara langsung tradisi-tradisi yang ada di pulau Bali.

Kemudian dilakukan proses pendasaran warna pada objek dan *background* dengan menggunakan kuas. Begitu pula terhadap lukisan yang akan diciptakan ini mencerminkan kreasi terhadap tradisi Bali. Di sini pelukis tetap menyuguhkan akar-akar seni tradisi yang telah mapan sebagai landasan dari pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Penciptaan seni lukis ini mencoba memberikan bentuk baru,yang mana ide atau gagasann tema diambil dari Upacara Tradisi Bali yang diwujudkan ke dalam lukisan

yang terinspirasi dari tradisi Bali. Karya seni diciptakan ini lebih kearah seni lukis, bentuk lukisan yang ingin dicapai yaitu impresionistik.

F. Penyajian Karya

Karya yang dihasilkan dalam penciptaan sebanyak 10 karya, yang diberi judul sebagai berikut : (1) Barong Ket, (2) *Legong Dancer*, (3) Rangda, (4) *Women's to galungan*, (5) Banten Saiban, (6) *Kecak Dance*, (7) *Mask Dance*, (8) *Cremation Parade* (Ngaben), (9) *Pendet Dance*, dan (10) Pure.

Setelah karya selesai diberikan tanda tangan sebagai identitas karya, kemudian untuk melindungi karya agar warna tidak pudar, lebih tahan lama dan melindungi dari debu, setiap karya lukisan diberi sentuhan dengan cat transparan (*Clear*). Untuk bagian terakhir, lukisan dipasangkan bingkai agar terlihat rapi dan memiliki estetika.

BAB III

PEMBAHASAN DAN HASIL PENCIPTAAN

A. Pembahasan

1. Konsep

Seorang pelukis tentu tidak sekedar mencari inspirasi dari berbagai sumber untuk menciptakan sebuah karya seni. Pada dasarnya suatu karya seni diciptakan melalui proses kerja kreatif. Dalam proses kreatif membutuhkan sebuah perenungan yang melibatkan potensi jiwa, yakni antara kerja penginderaan, pemikiran emosi, pemahaman makna dan dengan penguasaan elemen-elemen yang akan digunakan, sehingga melahirkan sebuah pengalaman artistik yang kemudian diwujudkan ke dalam karya seni.

Konsep penciptaan lukisan dengan objek *Upacara Tradisi* di Bali yaitu menangkap bentuk fisik dari kegiatan ritual atau *Upacara Tradisi* secara impresif. Artinya bahwa semua gejala pada *Upacara Tradisi* tersebut ditangkap oleh indera pada bentuk fisiknya secara relative cepat. Sehingga dalam hal ini tidak memperhatikan detailnya. Kemudian kesan-kesan ini divisualkan menggunakan gaya impresionistik. Oleh karena itu digunakan teknik *pallet mess* untuk mengungkapkan kesan-kesan tersebut secara *representatif*.

2. Tema

Tema yang diangkat dalam penciptaan karya adalah Upacara Tradisi Bali. Bali memiliki bermacam-macam tradisi seperti tradisi pemakaman di Trunyan, mekotek di desa Munggu, omed-omedan di Sasetan, hari raya nyepi, perang pandan (mekare-kare) di Tenganan, gebug ende di Seraya, perang ketupat di Kapal, megibung di Karangasem, mesagih, banten saiban dan ada masih banyak lagi. Sehubungan dengan hal tersebut penciptaan karya lukis ini mengambil tema moment estetik, yaitu kegiatan atau saat-saat

yang indah pada upacara tradisi. Moment estetik upacara tradisi di Bali yang penulis gunakan dalam penciptaan karya diantaranya barong ket, rangda, banten saiban, tari kecak, tari topeng tua, tari pendet, tari legong, galungan, dan upacara pembakaran mayat (ngaben). Untuk lebih jelas penulis akan mendiskripsikan masing-masing upacara tradisi yang menjadi judul dalam penciptaan karya.

a. Barong Ket

Barong merupakan tarian khas Bali yang berasal dari khazanah kebudayaan Pra-Hindu. Ada beberapa jenis Tari Barong yang biasa ditampilkan di Pulau Bali, di antaranya Barong Ket, Barong Bangkal (babi), Barong Macan, Barong Landung. Namun yang paling sering menjadi suguhan wisata adalah barong ket. Kostum Barong Ket umumnya menggambarkan perpaduan antara singa, harimau, dan lembu. Di badannya dihiasi dengan ornamen dari kulit, potongan-potongan kaca cermin, dan juga dilengkapi bulu-bulu dari serat daun pandan.

b. Rangda

Rangda adalah ratu dari para leak dalam mitologi Bali. Makhluk yang menakutkan ini diceritakan sering menculik dan memakan anak kecil serta memimpin pasukan nenek sihir jahat melawan Barong. Menurut etimologinya, kata Rangda yang dikenal di Bali berasal dari Bahasa Jawa Kuno yaitu dari kata Randa yang berarti Janda.

c. Banten Saiban

Banten saiban, merupakan sesajen kecil setiap habis memasak yang dipersembahkan oleh masyarakat Hindu Bali setiap hari. Biasanya banten saiban dihaturkan di atas daun pisang berbentuk persegi sebesar kurang lebih 5 cm, yang berisi tanakan nasi paling atas lauknya biasanya disajikan sesuai dengan apa yang dimasak hari itu, tidak ada keharusan untuk menghaturkan lauk tertentu.

d. Kecak

Kecak adalah pertunjukan tarian seni khas Bali yang lebih utama menceritakan mengenai Ramayana dan dimainkan terutama oleh laki-laki. Tarian ini dipertunjukkan oleh banyak (puluhan atau lebih) penari laki-laki yang duduk berbaris melingkar dan dengan irama tertentu menyerukan "cak" dan mengangkat kedua lengan, menggambarkan kisah Ramayana saat barisan kera membantu Rama melawan Rahwana.

e. Topeng Tua

Tari topeng merupakan bagian drama tari tradisional Bali. Selain dipentaskan sebagai pertunjukan hiburan, ada pula jenis tari topeng yang menjadi pelengkap dari upacara keagamaan. Salah satu tari topeng yang memiliki fungsi dalam kedua hal tersebut adalah tari topeng tua, yang disebut juga tari werda lumaku. Tari topeng tua menampilkan seorang penari dengan busana yang megah dan mengenakan topeng kayu. Dari raut wajahnya, terlihat tokoh yang diperankan adalah pria berusia senja.

f. Pendet

Tari Pendet pada awalnya merupakan tari pemujaan yang banyak diperagakan di pura, tempat ibadat umat Hindu di Bali. Tarian ini melambangkan penyambutan atas turunnya dewata ke alam dunia. Lambat-laun, seiring perkembangan zaman, para seniman Bali mengubah Pendet menjadi ucapan selamat datang, meski tetap mengandung kesakralan-religius.

g. Legong

Legong merupakan sekelompok tarian klasik Bali yang memiliki pembendaharaan gerak yang sangat kompleks yang terikat dengan struktur tabuh pengiring yang konon merupakan pengaruh dari gambuh. Kata Legong berasal dari kata "leg" yang artinya gerak tari yang luwes atau lentur dan "gong" yang artinya gamelan. "Legong" dengan demikian mengandung arti gerak tari yang terikat (terutama aksentuasinya) oleh

gamelan yang mengiringinya. Gamelan yang dipakai mengiringi tari legong dinamakan Gamelan Semar Pagulingan.

h. Galungan

Hari raya Galungan dirayakan oleh umat Hindu setiap 6 bulan Bali (210 hari) yaitu pada hari Budha, sebagai hari kemenangan Dharma (kebenaran) melawan Adharma (kejahatan). Adapun tradisi masyarakat untuk merayakannya adalah dengan menghaturkan banten (sesaji) yang berupa Bubuh (bubur) Sumsu yang berwarna-warni serta buah-buahan.

i. Ngaben

Ngaben merupakan salah satu upacara yang dilakukan oleh Umat Hindu di Bali yang tergolong upacara Pitra Yadnya (upacara yang ditunjukkan kepada Leluhur). Ngaben secara etimologis berasal dari kata api yang mendapat awalan nga, dan akhiran an, sehingga menjadi ngapian, yang disandikan menjadi ngapen yang lama kelamaan terjadi pergeseran kata menjadi ngaben. Biasanya upacara ini dilaksanakan dalam kurun waktu 3-7 hari terhitung dari hari meninggalnya orang tersebut. Pengecualian biasa terjadi pada upacara dengan skala Utama, yang persiapannya bisa berlangsung hingga sebulan. Sementara pihak keluarga mempersiapkan segala sesuatu untuk upacara maka jenazah akan diletakkan di balai adat yang ada di masing-masing rumah dengan pemberian ramuan tertentu untuk memperlambat pembusukan jenazah.

3. Proses Visualisasi (Alat, Bahan dan Teknik)

Alat, bahan serta teknik atau cara-cara pengerjaan dalam rangka menuangkan ide dan gagasan berupa ke dalam sebuah lukisan merupakan hal yang penting demi menunjang proses berkarya. Setiap perupa tentu mempunyai pilihannya sendiri terhadap bahan, alat, serta teknik yang digunakannya, sebab pemilihan tersebut akan menjadi penunjang utama yang menentukan hasil dari pada karya lukisannya.

Untuk mendapatkan karakter yang sesuai dengan pilihan, diperlukan, ketelitian, pengalaman dan kemandirian. Ketelitian dalam hal memilih, disesuaikan antara karakter lukisan dengan karakter setiap bahan dan alat yang ada. Berikut akan dijelaskan alat, bahan serta teknik-teknik yang digunakan dalam mewujudkan ide dan gagasan perupa kedalam bentuk lukisan.

a. Alat

1) Pisau palet

Pisau palet berfungsi untuk mengaduk dan mencampur cat diatas kanvas, dan juga digunakan seperti kuas untuk melukis atau membentuk objek dengan tekstur yang tinggi.



Gambar 6 : Pisau Pallet

(Dokumen pribadi)

2) Kuas

Kuas yang digunakan dalam pengerjaan lukisan menggunakan kuas dengan ukuran yang besar dan dengan ujung yang lebar. Penggunaan kuas disini hanya sebagai pendasaran warna, tidak sebagai pembentukan objek.



Gambar 7: Kuas

(Dokumen pribadi)

3) Wadah plastik

Wadah plastik berfungsi untuk mencuci kuas/pisau pallet yang kotor, juga berfungsi untuk merendam pisau pallet yang belum digunakan.

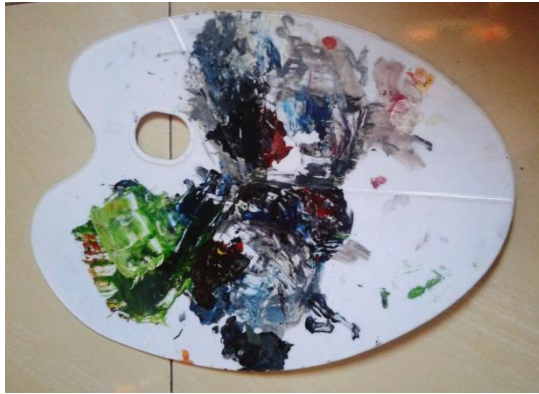


Gambar 8: Wadah plastik

(Dokumen pribadi)

4) Palet

Palet adalah tempat untuk menampung dan menyampur warna cat akrilik, palet yang baik dalam peenciptaan karya ini menggunakan palet yang mempunyai permukaan rata dan tidak menyerap minyak.



Gambar 9 : Palet
(Dokumentasi pribadi)

5) Kain Lap

Selain bahan-bahan yang ada di atas kain lap juga sangat penting untuk kuas jika selesai digunakan. Kain lap yang digunakan jenis kain lap yang mudah menyerap air.



Gambar 10 : Kain lap
(Dokumentasi pribadi)

b. Bahan

1). Kanvas

Kain kanvas yang digunakan adalah kanvas mentah yang berserat halus. Kain kanvas dibentangkan di atas spanram yang terbuat dari kayu pinus, kemudian kain kanvas diberi lapisan cat tembok yang dicampur dengan lem kayu dan diencerkan dengan air, lapisan dapat dilakukan tiga sampai empat lapis, gunanya untuk menutupi pori-pori

pada kain, kemudian ditiriskan sampai kering. Setelah itu permukaan diampelas sampai halus dan jadilah kanvas siap digunakan untuk melukis.



Gambar 11 : Kanvas

(Dokumentasi pribadi)

2) Cat

Media penciptaan lukisan digunakan beberapa warna cat akrilik untuk menghasilkan efek visual yang diinginkan. Cat akrilik memiliki tingkat kecepatan kering yang lebih tinggi dari pada cat minyak. Cat akrilik dapat digunakan secara transparan serta dapat pula diaplikasikan secara plakat. Kelebihan cat akrilik dibanding cat minyak adalah baunya yang tidak menyengat, sehingga mempermudah dalam penciptaan karya.



Gambar 12 : Cat akrilik
(Dokumentasi pribadi)

3) *Liquid Aqua Lacquer*

Aqua lacquer digunakan sebagai pelapis atau pelindung, untuk memperkuat intensitas kecerahan dalam warna dan berfungsi untuk memperkuat lukisan agar tidak cepat rusak. *Aqua lacquer* dicampur dengan air dengan perbandingan 1:1 kemudian dioleskan pada permukaan lukisan sampai rata.

c. Teknik

Dalam penciptaan sebuah karya seni, perupa harus menguasai bahan dan alat yang dipergunakan, serta ditunjang dengan penguasaan teknik. Kesemuanya merupakan factor penting untuk mencapai visualisasi yang diinginkan dan mencapai nilai keindahan.

Proses penciptaan lukisan menggunakan teknik liquid (penggunaan akrilik secara langsung dari tube ke atas kanvas). Sedangkan teknik *Impasto* dan teknik *pallette mess* merupakan subteknik yang bertujuan untuk pewarnaan, membuat goresan-goresan pallet yang kuat, membuat tekstur nyata dan tektur semu, menciptakan bidang dan ruang.

Persiapan penciptaan dilakukan dengan persiapan kanvas. Setelah kanvas siap, dilakukan pengeblokan kanvas, bahan yang digunakan adalah cat dinding (mowilex). Kemudian cat yang telah tercampur digoreskan menggunakan kuas, hal ini dilakukan secara dua kali pengeblokan agar mendapatkan hasil bidang kanvas yang rata dan datar.

Tahap awal penciptaan adalah dengan membuat pola atau objek yang akan digambar pada kanvas menggunakan kuas, disini hanya bentuk secara global saja yang dibuat. Kemudian tahap selanjutnya, tahap pengeblokan pada objek yang sudah digambar dengan kuas besar, hal ini bertujuan agar memudahkan dalam tahap selanjutnya. Setelah itu penulis melakukan tahap selanjutnya menggores objek yang sudah dibuat

dengan pisau pallet (teknik pallet mess) cara ini dengan menuang cat satu atau dua macam warna yang kemudian digores menggunakan pallet. Dari teknik ini tercipta efek-efek, tekstur dan goresan yang spontan. Penggarapan tekstur dalam karya ini keseluruhan menggunakan pisau pallet (teknik pallet mess). Media yang digunakan adalah cat akrilik.

B. Bentuk Lukisan dan Pembahasan Lukisan

Karya yang dihasilkan dalam penciptaan Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) ini sebanyak 10 karya yang dikerjakan dari awal tahun 2014 dengan mengangkat upacara tradisi Bali dan diekspresikan melalui unsur-unsur rupa yang ada. Secara keseluruhan bentuk yang tercipta pada lukisan adalah bentuk impresionis yang mengutamakan kesan pada setiap lukisan, dengan menggunakan media cat akrilik, alat yang digunakan adalah berbagai bentuk dan ukuran pisau pallet. Teknik pada penciptaan lukisan ini merupakan cara atau proses melukis dan secara keseluruhan teknik yang digunakan adalah teknik liquid. Sedangkan teknik impasto dan teknik pallet mess merupakan subteknik untuk menciptakan unsur-unsur yang lain. Setiap karya penciptaan ini memiliki format dan ukuran yang sama dan rata rata berukuran cukup besar. Keunikan masing-masing karya terdapat pada penggunaan warna, tekstur semu dan tekstur nyata, keseimbangan dan komposisi.

Karya lukisan yang dihasilkan berjumlah sepuluh karya dan diberi judul sebagai berikut : (1) Barong Ket, (2) *Legong Dancer*, (3) Rangda, (4) *women's to galungan*, (5) Banten Saiban, (6) *Kecak Dance*, (7) *Mask Dance*, (8) *Cremation Parade* (Ngaben), (9) *Pendet Dance*, dan (10) Pure.

1. Judul : “*Barong Ket*”
- Media : cat akrilik di atas kanvas
- Ukuran : 100 cm x 80 cm
- Tahun pembuatan : 2014



Gambar lukisan di atas berjudul “Barong”, dengan media cat akrilik di atas kanvas. Format lukisan di atas berukuran 100 cm x 80 cm dan dibuat pada kurun waktu awal tahun 2014. Dengan posisi vertical akan lebih mudah membuat satu objek gambar, yang terletak ditengah kanvas. Objek yang digambar hanya sebagian dari barong, yaitu pada tampak depan saja. Format atau ukuran kanvas tersebut dipilih agar komposisi pada lukisan terlihat lebih seimbang. Ukuran kanvas tersebut juga mempermudah proses penciptaan lukisan seperti, mempermudah jangkauan tangan ketika menggores dan membuat tekstur. Keseluruhan bentuk yang tercipta pada karya ini adalah bentuk impresionistik yang tersusun dari tekstur, goresan, dan warna.

Warna yang terdapat pada karya ini adalah warna merah, warna merah tua, warna orange, warna kuning, warna kuning keputihan (campuran), warna putih, coklat tua, warna coklat muda, warna hijau kekuningan (campuran). Tekstur yang terdapat pada lukisan adalah tekstur nyata atau kasar dan tekstur semu.

Tahap awal penciptaan adalah membuat tekstur menggunakan pallet besar dengan cat akrilik berwarna kuning dan warna coklat yang digoreskan pada permukaan kanvas (teknik goresan *pallette*) agar tercipta tekstur nyata. Goresan kasar mendominasi keseluruhan lukisan, setiap objek dibentuk dengan pisau pallet sehingga figur tercipta lebih ekspresif. Teknik ini juga dilakukan dengan menuang cat pada pisau pallet kemudian menggores sehingga membentuk objek secara langsung. Setelah tahap tersebut selesai, selanjutnya menimpa kembali pada objek yang sudah ada dengan warna yang berbeda (warna yang lebih muda atau warna yang lebih gelap) sehingga tercipta warna yang bermacam-macam yang saling bertumpukan. Teknik ini juga dapat menciptakan gelap terang atau *value*.

Pada bagian objek utama barong, diwarnai dengan warna kuning, warna coklat muda, warna orange kemudian ditimpa dengan warna yang lebih cerah, sehingga tercipta kesan ruang. Untuk menciptakan kesan pada karya agar tidak monoton, pada sebagian bidang ditimpa warna hijau kekuningan. Warna hijau memiliki kesan yang dingin, sehingga pada lukisan tidak hanya kesan warna panas yang muncul.

Beberapa bagian pada lukisan dibuat dengan warna yang lebih gelap agar dapat menciptakan unsur ruang. Ruang pada lukisan juga bertujuan agar komposisi karya tidak terlihat penuh sehingga karya tidak monoton. Seperti pada background dibuat warna yang lebih gelap, dengan pencampuran warna merah tua, warna coklat, dan warna coklat tua. Sedangkan warna-warna pada objek utama mengambil warna-

yang lebih muda seperti warna orange, warna kuning, warna putih dan warna coklat muda.

Barong merupakan salah satu tradisi Bali yang sangat terkenal, Barong digambarkan sangat energik dengan segala kekhasannya. Pada karya ini Barong digambarkan dengan warna merah, warna orange (warna panas) sebagai simbol kekuatan divisualkan dengan goresan yang kasar, tegas yang saling bertumpukan dan membentur. Goresan yang kasar dan ekspresif memberikan sugesti tentang kebebasan dan kekuatan. Namun ada sebagian warna dingin yang penulis goreskan pada sebagian objek, hal ini bertujuan untuk meredam warna yang sebagian besar warna panas, warna hijau ini memberi kesan ketenangan. Percampuran warna panas dan warna dingin dipilih agar karya lukisan terlihat harmoni.

2. Judul : “*Legong Dancer*”

Media : cat akrilik di atas kanvas

Ukuran : 100 cm x 80 cm

Tahun pembuatan : 2014



Gambar lukisan di atas berjudul “*Legong Dancer*”, dengan media cat akrilik di atas kanvas. Format lukisan di atas berukuran 100 cm x 80 cm dan dibuat pada kurun waktu awal tahun 2014. Format atau ukuran kanvas tersebut dipilih agar komposisi pada lukisan terlihat lebih seimbang. Dengan posisi kanvas mendatar akan lebih mudah pembuatan bidang. Objek utama dalam penciptaan karya yaitu 2 penari legong yang digambarkan setengah badan. Ukuran kanvas tersebut juga mempermudah proses penciptaan lukisan seperti, mempermudah jangkauan tangan ketika menggores dan membuat tekstur. Keseluruhan bentuk yang tercipta pada karya ini adalah bentuk impresionistik yang hanya memperlihatkan kesan dan menekankan unsur gelap terang, yang tersusun dari tekstur, goresan, dan warna.

Warna yang terdapat pada karya ini adalah warna hijau muda, warna hijau tua, warna hijau kekuningan (campuran), warna kuning, warna krem, warna orange, warna putih, warna putih kekuningan, warna coklat muda, warna coklat tua, warna merah, warna biru tua dan warna biru muda .

Tahap awal penciptaan adalah membuat tekstur menggunakan pallet besar dengan cat akrilik berwarna kuning dan warna warna hijau pada background yang digoreskan pada permukaan kanvas (teknik goresan pallet) agar tercipta tekstur nyata. Goresan kasar mendominasi keseluruhan lukisan, setiap objek dibentuk dengan pisau pallet sehingga figur tercipta lebih ekspresif. Teknik ini juga dilakukan dengan menuang cat pada pisau pallet kemudian menggores sehingga membentuk objek secara langsung. Setelah tahap tersebut selesai, selanjutnya menempa kembali pada objek yang sudah ada dengan warna yang berbeda (warna yang lebih muda atau warna yang lebih gelap) sehingga tercipta warna yang bermacam-macam yang saling bertumpukan. Teknik ini juga dapat menciptakan gelap terang atau value. Tekstur nyata juga dapat tercipta dari beberapa warna yang saling bertumpukan dan berseberangan.

Pada bagian objek utama dua penari legong, diwarnai dengan warna krem, warna coklat muda, warna orange, warna putih kekuningan, warna merah, warna coklat dan warna hijau kekuningan. kemudian ditimpa dengan warna yang lebih cerah atau warna yang lebih gelap dari warna sebelumnya, sehingga tercipta kesan ruang. Ruang pada lukisan juga bertujuan agar komposisi karya tidak terlihat penuh sehingga karya tidak monoton. Seperti pada background dibuat warna yang lebih gelap pada bagian bawah seperti warna, hijau tua, warna biru tua, warna coklat tua dan warna merah tua, sedangkan pada background dibagian atas warna yang dipakai lebih cerah seakan terkena sinar/ cahaya, warna yang dipakai seperti warna kuning, warna hijau muda, warna putih kekuningan, warna biru muda, warna putih warna coklat muda dan warna hijau kekuningan. Sedangkan warna-warna pada objek utama mengambil warna-warna yang lebih muda seperti warna orange, warna kuning, warna putih, warna putih kekuningan dan warna coklat muda.

3. Judul : “*Rangda*”
 Media : cat akrilik di atas kanvas
 Ukuran : 100 cm x 80 cm
 Tahun pembuatan : 2014



Gambar lukisan di atas berjudul “Rangda”, dengan media cat akrilik di atas kanvas. Format lukisan di atas berukuran 100 cm x 80 cm dan dibuat pada kurun waktu awal tahun 2014. Format atau ukuran kanvas tersebut dipilih agar komposisi pada lukisan terlihat lebih seimbang. Dengan posisi kanvas vertikal akan lebih mudah penciptaan objek. Objek utama dalam penciptaan karya yaitu rangda dengan digambarkan setengah badan. Ukuran kanvas tersebut juga mempermudah proses penciptaan lukisan seperti, mempermudah jangkauan tangan ketika menggores dan membuat tekstur. Keseluruhan bentuk yang tercipta pada karya ini adalah bentuk impresionistik yang hanya memperlihatkan kesan dan menekankan unsur gelap terang, yang tersusun dari tekstur, goresan, dan warna.

Warna yang terdapat pada karya ini adalah putih, warna putih kekuningan (campuran), warna abu-abu, warna kuning, warna merah, warna coklat tua, warna coklat muda, warna biru, warna orange, warna hijau, dan warna biru kecoklatan (campuran). Tahap awal penciptaan adalah mengeblok gambar dengan cat akrilik menggunakan kuas besar dengan menggunakan warna putih kekuningan dan pada background menggunakan warna coklat tua. Setelah tahap ini selesai kemudian pembuatan objek dilakukan secara langsung menggunakan warna yang sesuai seperti pada bagian mata digores dengan warna coklat, warna abu-abu, kuning keputihan begitu juga pada bagian taring dan rambut rangda. Penggoresan dilakukan dengan alat pisau pallet, agar tercipta goresan dan tekstur nyata. Goresan kasar mendominasi keseluruhan lukisan, setiap objek dibentuk dengan pisau pallet sehingga figur tercipta lebih ekspresif. Teknik ini juga dilakukan dengan menuang cat pada pisau pallet kemudian menggores sehingga membentuk objek secara langsung. Setelah tahap tersebut selesai, selanjutnya menempa kembali pada objek yang sudah ada dengan warna yang berbeda (warna yang lebih muda atau warna yang lebih gelap) sehingga tercipta warna yang bermacam-macam

yang saling bertumpukan. Teknik ini juga dapat menciptakan gelap terang atau value. Tekstur nyata juga dapat tercipta dari beberapa warna yang saling bertumpukan dan berseberangan.

Pada bagian objek utama rangda, diwarnai dengan warna putih, warna putih kekuningan, warna abu-abu, warna coklat muda, warna coklat tua, warna kuning, warna orange, dan warna merah, . kemudian ditimpa dengan warna yang lebih cerah atau warna yang lebih gelap dari warna sebelumnya, dilakukan secara terus menerus sehingga tercipta kesan bervolume. Penggunaan warna gelap terang juga memberikan kesan ruang, ruang pada lukisan juga bertujuan agar komposisi karya tidak terlihat penuh sehingga karya tidak monoton. Seperti pada background dibuat warna yang lebih gelap pada bagian bawah dan kiri atas seperti warna, hijau tua, warna biru tua, warna coklat tua dan warna merah tua,. Sedangkan warna-warna pada objek utama mengambil warna- warna yang lebih muda seperti warna putih, warna abu-abu, warna kuning, warna merah, warna coklat muda disesuaikan dengan warna asli rangda.

4. Judul : “*women’s to galungan*”
- Media : cat akrilik di atas kanvas
- Ukuran : 100 cm x 80 cm
- Tahun pembuatan : 2014



Gambar lukisan di atas berjudul “*women's to galungan*”, dengan media cat akrilik di atas kanvas. Format lukisan di atas berukuran 100 cm x 80 cm dan dibuat pada kurun waktu awal tahun 2014. Format atau ukuran kanvas tersebut dipilih agar komposisi pada lukisan terlihat lebih seimbang. Dengan posisi kanvas vertikal akan lebih mudah penciptaan objek. Objek utama dalam penciptaan karya yaitu 3 wanita Bali menggunakan pakaian tradisional dan mengangkat sesajian yang berupa buah-buahan dengan digambarkan seluruh badan. Ukuran kanvas tersebut juga mempermudah proses penciptaan lukisan seperti, mempermudah jangkauan tangan ketika menggores dan membuat tekstur. Keseluruhan bentuk yang tercipta pada karya ini adalah bentuk impresionistik yang hanya memperlihatkan kesan dan menekankan unsur gelap terang, yang tersusun dari tekstur, goresan, dan warna.

Warna yang terdapat pada karya ini adalah warna biru muda warna biru tua, warna biru kehijauan (campuran), warna biru kecoklatan (campuran), warna coklat tua, warna coklat muda, warna ungu, warna kuning, warna putih, warna abu-abu, warna

hijau, warna hijau kecoklatan (campuran) warna merah, warna orange dan warna krem.

Tahap awal penciptaan adalah mengeblok gambar dengan cat akrilik menggunakan kuas besar dengan menggunakan warna putih kekuningan, warna kuning, warna biru pada objek utama dan pada background menggunakan warna coklat tua, warna biru, warna hijau. Setelah tahap ini selesai kemudian pembuatan objek dilakukan secara langsung menggunakan warna yang sesuai pada bagian kulit menggunakan warna coklat muda, warna coklat tua, warna krem, warna kuning dan warna putih. Pada bagian sesaji menggunakan warna hijau, warna merah, warna orange, warna putih warna kuning. Pada bagian baju menggunakan warna kuning, warna coklat, warna ungu, warna biru dan warna orange. Penggoresan dilakukan dengan alat pisau pallet, agar tercipta goresan dan tekstur nyata. Goresan kasar mendominasi keseluruhan lukisan, setiap objek dibentuk dengan pisau pallet sehingga figur tercipta lebih ekspresif. Teknik ini juga dilakukan dengan menuang cat pada pisau pallet kemudian menggores sehingga membentuk objek secara langsung. Setelah tahap tersebut selesai, selanjutnya menimpa kembali pada objek yang sudah ada dengan warna yang berbeda (warna yang lebih muda atau warna yang lebih gelap) sehingga tercipta warna yang bermacam-macam yang saling bertumpukan. Teknik ini juga dapat menciptakan gelap terang atau value.

Tekstur nyata juga dapat tercipta dari beberapa warna yang saling bertumpukan dan berseberangan dengan ketebalan tertentu, dan tekstur semu juga dapat tercipta dari warna-warna gelap terang yang tidak memiliki ketebalan. Penggunaan warna gelap terang juga memberikan kesan ruang, ruang pada lukisan juga bertujuan agar komposisi karya tidak terlihat penuh sehingga karya tidak monoton. Seperti pada *background* dibuat warna yang lebih gelap pada bagian bawah seperti warna, hijau tua, warna biru

tua, warna coklat tua pada bagian samping kanan juga diberi warna yang gelap seperti warna abu-abu tua, warna coklat, warna biru, pada bagian background atas pemberian warna lebih terang, seperti warna hijau, warna biru muda, warna biru, warna biru kehijauan, warna putih. Sedangkan warna-warna pada objek utama mengambil warna yang terang dan jauh berbeda dengan warna-warna yang diterapkan pada background, ini bertujuan agar objek tiga wanita lebih muncul dan menjadi focus of interest pada lukisan.

5. Judul : “*Banten Saiban*”

Media : cat akrilik di atas kanvas

Ukuran : 100 cm x 80 cm

Tahun pembuatan : 2014



Gambar lukisan di atas berjudul “Banten Saiban”, dengan media cat akrilik di atas kanvas. Format lukisan di atas berukuran 100 cm x 80 cm dan dibuat pada kurun waktu

awal tahun 2014. Format atau ukuran kanvas tersebut dipilih agar komposisi pada lukisan terlihat lebih seimbang. Dengan posisi kanvas vertikal akan lebih mudah penciptaan objek. Objek utama dalam penciptaan karya yaitu seorang wanita Bali yang sedang bersembahyang memberi sesaji didepan pure, objek dilukiskan seluruh badan dengan posisi jongkok. Ukuran kanvas tersebut juga mempermudah proses penciptaan lukisan seperti, mempermudah jangkauan tangan ketika menggores dan membuat tekstur. Keseluruhan bentuk yang tercipta pada karya ini adalah bentuk impresionistik yang hanya memperlihatkan kesan dan menekankan unsur gelap terang, yang tersusun dari tekstur, goresan, dan warna.

Warna yang terdapat pada karya ini adalah putih, warna putih kekuningan (campuran), warna abu-abu, warna kuning, warna merah, warna coklat tua, warna coklat muda, warna biru, warna orange, warna merah muda, warna hijau, dan warna biru kecoklatan (campuran).

Tahap awal penciptaan adalah mengeblok gambar dengan cat akrilik menggunakan kuas besar dengan menggunakan warna putih kekuningan, warna merah muda, warna coklat tua, warna coklat muda pada bagian objek wanita dan pada background menggunakan warna yang lebih gelap pada bagian bawah seperti warna coklat tua, warna merah, warna hijau pada bagian background atas diberi warna lebih muda atau lebih terang seperti warna biru, warna putih, warna hijau muda. Setelah tahap ini selesai kemudian pembuatan objek dilakukan secara langsung dan lebih detail menggunakan warna yang sesuai seperti pada bagian kulit menggunakan warna kuning, putih, warna coklat muda pada bagian baju menggunakan warna putih, warna abu-abu, warna biru muda, warna merah, warna merah muda, warna coklat pada bagian rambut diberi warna coklat muda, coklat tua dan ada sentuhan high light warna putih.

Penggoresan dilakukan dengan alat pisau *pallette*, agar tercipta goresan dan tekstur nyata. Goresan kasar mendominasi keseluruhan lukisan, setiap objek dibentuk dengan pisau pallet sehingga figur tercipta lebih ekspresif. Teknik ini juga dilakukan dengan menuang cat pada pisau pallet kemudian menggores sehingga membentuk objek secara langsung. Setelah tahap tersebut selesai, selanjutnya menempa kembali pada objek yang sudah ada dengan warna yang berbeda (warna yang lebih muda atau warna yang lebih gelap) sehingga tercipta warna yang bermacam-macam yang saling bertumpukan. Teknik ini juga dapat menciptakan gelap terang atau *value*. Tekstur nyata juga dapat tercipta dari beberapa warna yang saling bertumpukan dan berseberangan.

Pada bagian objek utama dan bagian *background* pelukis selalu memberi warna yang kontras, sehingga ada kesan berbeda antara objek dengan background seperti pada objek berwarna lebih muda maka background harus berwarna lebih gelap, jika objek diberi warna lebih gelap seperti pada gambar diatas warna pada rambut warna pada background harus lebih muda. Penggunaan warna gelap terang juga memberikan kesan ruang, ruang pada lukisan juga bertujuan agar komposisi karya tidak terlihat penuh sehingga karya tidak monoton. Seperti pada *background* dibuat warna yang lebih gelap pada bagian bawah dan kiri atas seperti warna, hijau tua, warna biru tua, warna coklat tua dan warna merah tua,. Sedangkan warna-warna pada objek utama mengambil warna- warna yang lebih muda seperti warna putih, warna abu-abu, warna kuning, warna merah, warna coklat muda disesuaikan dengan warna asli rangda.

6. Judul : “*Kecak Dance*”
- Media : cat akrilik di atas kanvas
- Ukuran : 100 cm x 80 cm
- Tahun pembuatan : 2014



Gambar lukisan di atas berjudul “*Kecak Dance*”, dengan media cat akrilik di atas kanvas. Format lukisan di atas berukuran 100 cm x 80 cm dan dibuat pada kurun waktu awal tahun 2014. Format atau ukuran kanvas tersebut dipilih agar komposisi pada lukisan terlihat lebih seimbang. Dengan posisi kanvas mendatar akan lebih mudah penciptaan objek. Objek utama dalam penciptaan karya yaitu beberapa penari kecak dengan posisi melingkar dan bersilah . Ukuran kanvas tersebut juga mempermudah proses penciptaan lukisan seperti, mempermudah jangkauan tangan ketika menggores dan membuat tekstur. Keseluruhan bentuk yang tercipta pada karya ini adalah bentuk impresionistik yang hanya memperlihatkan kesan dan menekankan unsur gelap terang, yang tersusun dari tekstur, goresan, dan warna.

Warna yang terdapat pada karya ini adalah warna putih, warna putih kekuningan, warna abu-abu, warna hijau muda, warna hijau tua, warna hijau kekuningan (campuran), warna kuning, warna, warna orange, warna putih, warna putih kekuningan, warna coklat muda, warna coklat tua, warna merah, warna biru tua dan warna biru muda. Tahap awal penciptaan adalah mengblok gambar dengan cat akrilik menggunakan kuas besar dengan menggunakan warna orange, warna kuning, warna

coklat muda pada objek penari dan api kemudian pada background bagian bawah menggunakan warna yang lebih gelap seperti warna coklat tua, warna merah tua, pada background bagian atas diberi warna yang lebih terang, seperti warna biru muda dan warna putih. Setelah tahap ini selesai kemudian pembuatan objek dilakukan secara langsung dan lebih detail menggunakan warna yang sesuai seperti pada bagian kulit menggunakan warna kuning, putih, pada bagian rambut warna putih kekuningan, warna coklat muda, warna kuning. Penggoresan dilakukan dengan alat pisau pallet, agar tercipta goresan dan tekstur nyata. Goresan kasar mendominasi keseluruhan lukisan, setiap objek dibentuk dengan pisau pallet sehingga figur tercipta lebih ekspresif. Teknik ini juga dilakukan dengan menuang cat pada pisau pallet kemudian menggores sehingga membentuk objek secara langsung. Setelah tahap tersebut selesai, selanjutnya menempa kembali pada objek yang sudah ada dengan warna yang berbeda (warna yang lebih muda atau warna yang lebih gelap) sehingga tercipta warna yang bermacam-macam yang saling bertumpukan. Teknik ini juga dapat menciptakan gelap terang atau *value*. Tekstur nyata juga dapat tercipta dari beberapa warna yang saling bertumpukan dan berseberangan.

Ruang pada lukisan bertujuan agar komposisi karya tidak terlihat penuh sehingga karya tidak monoton. Seperti pada background dibuat warna yang lebih gelap pada bagian bawah seperti warna biru tua, warna coklat tua, warna merah sedangkan pada background dibagian atas warna yang dipakai lebih cerah seakan terkena sinar / cahaya, warna yang dipakai seperti warna kuning, warna hijau muda, warna putih kekuningan dan warna biru muda.

7. Judul : “*Mask Dance*”
- Media : cat akrilik di atas kanvas
- Ukuran : 100 cm x 80 cm

Tahun pembuatan : 2014



Gambar lukisan di atas berjudul “*Mask Dance*”, dengan media cat akrilik di atas kanvas. Format lukisan di atas berukuran 100 cm x 80 cm dan dibuat pada kurun waktu awal tahun 2014. Format atau ukuran kanvas tersebut dipilih agar komposisi pada lukisan terlihat lebih seimbang. Dengan posisi kanvas horizontal atau mendatar akan lebih mudah penciptaan objek. Objek utama dalam penciptaan karya yaitu seorang penari topeng tua yang digambarkan setengah badan. Ukuran kanvas tersebut juga mempermudah proses penciptaan lukisan seperti, mempermudah jangkauan tangan ketika menggores dan membuat tekstur. Keseluruhan bentuk yang tercipta pada karya ini adalah bentuk impresionistik yang hanya memperlihatkan kesan dan menekankan unsur gelap terang, yang tersusun dari tekstur, goresan, dan warna.

Warna yang terdapat pada karya ini adalah putih, warna putih kekuningan (campuran), warna abu-abu, warna kuning, warna merah, warna merah tua, warna coklat tua, warna coklat muda, warna biru, warna orange, warna merah muda, warna hijau, warna hijau kekuningan (campuran) dan warna biru kecoklatan (campuran). Tahap awal penciptaan adalah mengeblok gambar dengan cat akrilik menggunakan kuas besar dengan menggunakan warna putih kekuningan, warna coklat, warna merah pada

objek penari dan pada background menggunakan warna yang lebih gelap seperti warna coklat tua, warna merah tua. Setelah tahap ini selesai kemudian pembuatan objek dilakukan secara langsung dan lebih detail menggunakan warna yang sesuai seperti pada bagian kulit menggunakan warna kuning, putih, warna coklat muda pada bagian baju menggunakan warna merah, warna merah tua, warna coklat tua, warna kuning dan warna putih, pada bagian rambut warna putih kekuningan, warna coklat muda, warna kuning, pada bagian topeng diberi warna putih kekuningan, warna krem, warna coklat muda, warna kuning, warna merah dan warna coklat tua. Penggoresan dilakukan dengan alat pisau pallet, agar tercipta goresan dan tekstur nyata. Goresan kasar mendominasi keseluruhan lukisan, setiap objek dibentuk dengan pisau pallet sehingga figur tercipta lebih ekspresif. Teknik ini juga dilakukan dengan menuang cat pada pisau pallet kemudian menggores sehingga membentuk objek secara langsung. Setelah tahap tersebut selesai, selanjutnya menimpa kembali pada objek yang sudah ada dengan warna yang berbeda (warna yang lebih muda atau warna yang lebih gelap) sehingga tercipta warna yang bermacam-macam yang saling bertumpukan. Teknik ini juga dapat menciptakan gelap terang atau value. Tekstur nyata juga dapat tercipta dari beberapa warna yang saling bertumpukan dan berseberangan.

Bagian objek utama dan bagian background pelukis selalu memberi warna yang kontras, sehingga ada kesan berbeda antara objek dengan background seperti pada objek berwarna lebih muda maka background harus berwarna lebih gelap, jika objek diberi warna lebih gelap seperti pada gambar diatas warna pada rambut yaitu warna putih kekuningan maka warna pada background harus lebih gelap. Penggunaan warna gelap terang juga memberikan kesan ruang, ruang pada lukisan juga bertujuan agar komposisi karya tidak terlihat penuh sehingga karya tidak monoton. Seperti pada background dibuat warna yang lebih gelap pada bagian bawah dan atas pemberian warna lebih gelap

seperti warna coklat tua dan merah tua. Sedangkan warna-warna pada objek utama mengambil warna- warna yang lebih muda seperti warna putih, , warna kuning, warna merah, warna orange.

8. Judul : “*Cremation Parade (Ngaben)*”

Media : cat akrilik di atas kanvas

Ukuran : 100 cm x 80 cm

Tahun pembuatan : 2014



Gambar lukisan di atas berjudul “*Cremation Parade (Ngaben)*”, dengan media cat akrilik di atas kanvas. Format lukisan di atas berukuran 100 cm x 80 cm dan dibuat pada kurun waktu awal tahun 2014. Format atau ukuran kanvas tersebut dipilih agar komposisi pada lukisan terlihat lebih seimbang. Dengan posisi kanvas mendatar akan lebih mudah penciptaan objek. Objek utama dalam penciptaan karya yaitu upacara pembakaran mayat atau ngaben . Ukuran kanvas tersebut juga mempermudah proses penciptaan lukisan seperti, mempermudah jangkauan tangan ketika menggores dan membuat tekstur. Keseluruhan bentuk yang tercipta pada karya ini adalah bentuk

impresionistik yang hanya memperlihatkan kesan dan menekankan unsur gelap terang, yang tersusun dari tekstur, goresan, dan warna.

Warna yang terdapat pada karya ini adalah warna putih, warna putih kekuningan, warna abu-abu, warna hijau muda, warna hijau tua, warna hijau kekuningan (campuran), warna kuning, warna, warna orange, warna putih, warna putih kekuningan, warna coklat muda, warna coklat tua, warna merah, warna biru tua dan warna biru muda .

Tahap awal penciptaan adalah membuat tekstur menggunakan pallet besar dengan cat akrilik berwarna kuning, warna coklat dan warna biru muda yang digoreskan pada permukaan kanvas (teknik goresan pallet) agar tercipta tekstur nyata. Goresan kasar mendominasi keseluruhan lukisan, setiap objek dibentuk dengan pisau pallet sehingga figur tercipta lebih ekspresif. Teknik ini juga dilakukan dengan menuang cat pada pisau pallet kemudian digoreskan pada kanvas sehingga membentuk objek secara langsung. Setelah tahap tersebut selesai, selanjutnya menimpa kembali pada objek yang sudah ada dengan warna yang berbeda (warna yang lebih muda atau warna yang lebih gelap) sehingga tercipta warna yang bermacam-macam yang saling bertumpukan. Teknik ini juga dapat menciptakan gelap terang atau value. Tekstur nyata juga dapat tercipta dari beberapa warna yang saling bertumpukan dan berseberangan.

Pada bagian objek utama sapi yang dibakar, diwarnai dengan warna coklat muda, warna orange, warna merah, warna merah tua warna coklat, warna putih kekuningan, warna biru dan warna abu-abu. kemudian ditimpa dengan warna yang lebih cerah atau warna yang lebih gelap dari warna sebelumnya, sehingga tercipta kesan ruang. Ruang pada lukisan juga bertujuan agar komposisi karya tidak terlihat penuh sehingga karya tidak monoton. Seperti pada background dibuat warna yang lebih gelap pada bagian

bawah seperti warna biru tua, warna coklat tua, warna merah sedangkan pada background dibagian atas warna yang dipakai lebih cerah seakan terkena sinar/ cahaya, warna yang dipakai seperti warna kuning, warna hijau muda, warna putih kekuningan, warna biru muda, warna putih warna coklat muda dan warna hijau kekuningan. Sedangkan warna-warna pada objek pendukung yaitu beberapa orang yang sedang menonton mengambil warna- warna yang lebih muda seperti warna orange, warna kuning, warna putih, warna putih kekuningan dan warna coklat muda hanya sekedar kesan dan digambarkan dengan goresan kasar.

9. Judul : “*Pendet Dance*”

Media : cat akrilik di atas kanvas

Ukuran : 100 cm x 80 cm

Tahun pembuatan : 2014



Gambar lukisan di atas berjudul “*Pendet Dance*”, dengan media cat akrilik di atas kanvas. Format lukisan di atas berukuran 100 cm x 80 cm dan dibuat pada kurun waktu

awal tahun 2014. Format atau ukuran kanvas tersebut dipilih agar komposisi pada lukisan terlihat lebih seimbang. Dengan posisi kanvas vertikal akan lebih mudah penciptaan objek. Objek utama dalam penciptaan karya yaitu seorang penari pendet yang dilukiskan dengan posisi berdiri. Ukuran kanvas tersebut juga mempermudah proses penciptaan lukisan seperti, mempermudah jangkauan tangan ketika menggores dan membuat tekstur. Keseluruhan bentuk yang tercipta pada karya ini adalah bentuk impresionistik yang hanya memperlihatkan kesan dan menekankan unsur gelap terang, yang tersusun dari tekstur, goresan, dan warna.

Warna yang terdapat pada karya ini adalah warna putih, warna putih kekuningan (campuran), warna krem, warna kuning, warna merah, warna coklat tua, warna coklat muda, warna biru, warna orange, warna merah muda, warna hijau kekuningan, dan warna biru kecoklatan (campuran).

Tahap awal penciptaan adalah mengeblok gambar dengan cat akrilik menggunakan kuas besar dengan menggunakan warna putih kekuningan, warna coklat tua, warna coklat muda pada bagian objek wanita dan pada background menggunakan warna yang lebih gelap pada bagian bawah seperti warna coklat tua, warna merah. Setelah tahap ini selesai kemudian pembuatan objek dilakukan secara langsung dan lebih detail menggunakan warna yang sesuai seperti pada bagian kulit menggunakan warna kuning, putih, warna coklat muda pada bagian baju menggunakan warna kuning, warna coklat muda, warna merah, warna coklat tua pada bagian rambut diberi warna coklat muda, warna coklat tua, warna biru tua dan ada sentuhan high light warna putih. Penggoresan dilakukan dengan alat pisau pallet, agar tercipta goresan dan tekstur nyata. Goresan kasar mendominasi keseluruhan lukisan, setiap objek dibentuk dengan pisau pallet sehingga figur tercipta lebih ekspresif. Teknik ini juga dilakukan dengan menuang cat pada pisau pallet kemudian menggores sehingga membentuk objek secara

langsung. Setelah tahap tersebut selesai, selanjutnya menimpa kembali pada objek yang sudah ada dengan warna yang berbeda (warna yang lebih muda atau warna yang lebih gelap) sehingga tercipta warna yang bermacam-macam yang saling bertumpukan. Teknik ini juga dapat menciptakan gelap terang atau value. Tekstur nyata juga dapat tercipta dari beberapa warna yang saling bertumpukan dan berseberangan.

Bagian objek utama dan bagian background pelukis selalu memberi warna yang kontras, sehingga ada kesan berbeda antara objek dengan background seperti pada objek berwarna lebih muda maka background harus berwarna lebih gelap, jika objek diberi warna lebih gelap seperti pada gambar diatas warna pada rambut warna pada background harus lebih muda. Penggunaan warna gelap terang juga memberikan kesan ruang, ruang pada lukisan juga bertujuan agar komposisi karya tidak terlihat penuh sehingga karya tidak monoton. Seperti pada background dibuat warna yang lebih gelap pada bagian bawah dan kiri atas seperti warna biru tua, warna coklat tua dan warna merah tua,. Sedangkan warna-warna pada objek utama mengambil warna- warna yang lebih muda seperti warna putih, warna kuning, warna merah, warna coklat muda.

- | | |
|-----------------|------------------------------|
| 10. Judul | : “ <i>Pure</i> ” |
| Media | : cat akrilik di atas kanvas |
| Ukuran | : 100 cm x 80 cm |
| Tahun pembuatan | : 2014 |



Gambar lukisan di atas berjudul “Pure”, dengan media cat akrilik di atas kanvas. Format lukisan di atas berukuran 100 cm x 80 cm dan dibuat pada kurun waktu awal tahun 2014. Format atau ukuran kanvas tersebut dipilih agar komposisi pada lukisan terlihat lebih seimbang. Dengan posisi kanvas mendatar atau horizontal akan lebih mudah penciptaan objek. Objek utama dalam penciptaan karya yaitu 4 orang Bali menggunakan pakaian tradisional mengangkat sesajian yang berupa buah-buahan dengan digambarkan seluruh badan dengan nuansa pada sore hari. Ukuran kanvas tersebut juga mempermudah proses penciptaan lukisan seperti, mempermudah jangkauan tangan ketika menggores dan membuat tekstur. Keseluruhan bentuk yang tercipta pada karya ini adalah bentuk impresionistik yang hanya memperlihatkan kesan dan menekankan unsur gelap terang, yang tersusun dari tekstur, goresan, dan warna.

Warna yang terdapat pada karya ini adalah warna biru muda warna biru tua, warna biru kehijauan (campuran), warna biru kecoklatan (campuran), warna coklat tua, warna coklat muda, warna orange muda, warna orange tua, warna kuning, warna putih, warna hijau, warna hijau kecoklatan (campuran) warna merah, warna orange dan warna krem.

Tahap awal penciptaan adalah mengeblok gambar dengan cat akrilik menggunakan kuas besar dengan menggunakan warna orange dan warna coklat. Setelah tahap ini selesai kemudian pembuatan objek dilakukan secara langsung menggunakan warna yang sesuai pada bagian pure menggunakan warna coklat muda, warna coklat tua, warna krem, warna kuning dan warna putih. Pada bagian sesaji menggunakan warna hijau, warna merah, warna orange, warna putih warna kuning. Pada bagian baju menggunakan warna kuning, warna coklat, warna biru dan warna orange. Penggoresan dilakukan dengan alat pisau pallet, agar tercipta goresan dan tekstur nyata. Goresan kasar mendominasi keseluruhan lukisan, setiap objek dibentuk dengan pisau palle sehingga figur tercipta lebih ekspresif. Teknik ini juga dilakukan dengan menuang cat pada pisau pallet kemudian menggores sehingga membentuk objek secara langsung. Setelah tahap tersebut selesai, selanjutnya menempa kembali pada objek yang sudah ada dengan warna yang berbeda (warna yang lebih muda atau warna yang lebih gelap) sehingga tercipta warna yang bermacam-macam yang saling bertumpukan. Teknik ini juga dapat menciptakan gelap terang atau value.

Tekstur nyata juga dapat tercipta dari beberapa warna yang saling bertumpukan dan berseberangan dengan ketebalan tertentu, dan tekstur semu juga dapat tercipta dari warna-warna gelap terang yang tidak memiliki ketebalan. Penggunaan warna gelap terang juga memberikan kesan ruang, ruang pada lukisan juga bertujuan agar komposisi karya tidak terlihat penuh sehingga karya tidak monoton. Seperti pada background dibuat warna yang lebih gelap pada bagian bawah seperti warna, hijau tua, warna coklat tua pada bagian atas pemberian warna lebih terang seperti warna kuning, warna orange muda, warna merah dan warna putih. Sedangkan warna-warna pada objek utama mengambil warna yang gelap dan jauh berbeda dengan warna-warna yang diterapkan pada background.

BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan

Sesuai dengan tujuan penulisan pada kesimpulan ini akan menjawab rumusan masalah, diantaranya tentang konsep, tema, media dan visualisasi serta bentuk lukisan. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep dalam penciptaan lukisan menggunakan pengamatan kesan dari objek secara fisik kemudian diungkapkan secara impresionistik. Berawal dari kekaguman penulis ketika mengamati berbagai keunikan dari seni budaya Bali seperti Upacara Tradisi yang begitu khas dan sarat dengan ritual keagamaan (religius).
2. Tema dalam lukisan yang diciptakan menampilkan kegiatan Upacara Tradisi Bali dalam gaya lukisan yang impresionistik. Dimana dalam lukisan tersebut mempertimbangkan keseluruhan yang membentuk harmoni dan pertimbangan – pertimbangan kesatuan / unity.
3. Media dalam visualisasi lukisan, menggunakan cat akrilik di atas kanvas. Teknik yang digunakan diantaranya teknik impasto dan teknik pallet mess. Tahap awal visualisasi membuat pola global keatas kanvas. Proses pewarnaanya melalui 2 tahap yaitu : a) Pendasaran warna, adalah memberi warna pada background dan objek menggunakan kuas dengan permukaan yang luas sebagai warna dasar. b) Pewarnaan sekaligus pembentukan objek yang dilakukan secara ekspresif menggunakan pisau pallet. Tumpukan-tumpukan warna (impsto) dari berbagai warna cerah dan gelap menggunakan pisau pallet ini menciptakan paduan warna yang artistik.

4. Bentuk dalam visualisasi lukisan menampilkan objek-objek Upacara Tradisi yang ada di Bali, dengan menonjolkan goresan kasar, sapuan pallet mencolok, komposisi terbuka dan memberi kesan bahwa sebuah objek ditangkap dengan sesaat. Semua ini bertujuan untuk memperoleh karakter baru yang berbeda dengan bentuk aslinya. Hasil dari pengolahan tersebut menjadikan lukisan lebih menarik, artistik, dan memunculkan karakter sebagai ekspresi personal.

Dengan pendekatan impresionistik, visualisasi warna dan bentuk pada penciptaan karya diolah secara ekspresif, akan tetapi tetap mengacu pada keseimbangan yang menyatu, serta mempertimbangkan unsur-unsur serta prinsip-prinsip dasar seni rupa. Keseluruhan karya disusun dengan prinsip penyusunan secara kreatif. Karya yang dikerjakan sebanyak 10 lukisan dengan ukuran yang sama yaitu 100 cm x 80 cm.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ahimsa Putra, H.S. 2007. *“Tradisi/Adat-Istiadat”* ; Pemahaman dan Penerapannya; Makalah Penataran Tenaga Teknis Nilai Tradisi Tingkat Lanjut, Jakarta, Direktorat Tradisi, Direktorat Jendral Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Aminudin. 2009. *Apresiasi Karya Seni Tari Daerah Nusantara*. Bandung: Puri Pustaka
- Burhanuddin, M Yudhis. 2008. *Bali Yang Hilang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Arti
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. New York: Cornell University Press
- Jana, I Made. 2005. *Dasar-Dasar Keindahan Desain Dalam Seni Rupa*. Denpasar: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia. Denpasar.
- Shaman, Humar. 1993. *Mengerti Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sidik, Fajar dan Aming Prayitno. 1979. *Desain elementer*. Yogyakarta: STSRI”ASRI”
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia. Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugono, Dendy, Dkk. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Sony Kartika, Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains
- Sulistiyobudi, Noor, dkk. 2013. *Upacara Adat*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Kumpulan dan Istilah Seni Rupa. Yogyakarta: Dicti Art Lap & Djagad Art House

INTERNET

- <http://www.Budaya dan Tradisi Bali.com>. (Diunduh pada tanggal 5 September 2014)
- <http://www.seni lukis Bali.com>. (Diunduh pada tanggal 5 September 2014)
- <http://www.artpaintingsss.com/system/app/pages/search?scope=search-site&q=le+mayeur> (Diunduh pada tanggal 10 September 2014)